

# Peran Pers bagi Pendidikan Anak dan Perempuan Jawa Pada Masa Pergerakan Nasional

Adhelyn Ramadhani<sup>1</sup>, Sutiyah<sup>2</sup>, Tri Yuniyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sebelas Maret University, Indonesia

<sup>2</sup>Sebelas Maret University, Indonesia

<sup>3</sup>Sebelas Maret University, Indonesia

<sup>1</sup>[adhelynra@student.uns.ac.id](mailto:adhelynra@student.uns.ac.id), <sup>2</sup>[sutiyah@staff.uns.ac.id](mailto:sutiyah@staff.uns.ac.id), <sup>3</sup>[triyuniyanto@staff.uns.ac.id](mailto:triyuniyanto@staff.uns.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received August 8, 2024

Revised August 29, 2024

Accepted – December 29, 2024

Available online – December 30, 2024

### Keywords:

pers, education, child, woman, national movement.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

## ABSTRACT

The aim of this research is: This research aims to (1) Analyze the politics of education during the national movement (2) Analyze the role of the press in the education of children and women in Java during the national movement. This study uses a historical research method using a communication and education approach. The data sources in this study are in the form of archives of population census documents in 1930 and newspapers in Java such as the *Soeloeh Peladjar* newspaper, the *Poetri Hindia* newspaper, the *Matahari* newspaper and the *Penoentoen Pikiran* newspaper. The data collection techniques used are literature studies in libraries and document studies through digital platforms in the digital collections of the National Library and Leiden University. The data analysis technique used is historical analysis in the form of external criticism, internal criticism and interpretation. The research procedures carried out are topic selection, heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this study are (1) educational political policies in the form of racial discrimination, gradualism, dualism and

coordination. This policy made it difficult for indigenous Javanese women to access Western education and only a small number of women from the nobility were able to receive Western school education. The 1930 population census showed that the Javanese women's Latin literacy, which was 33.7 thousand people out of a total Javanese female population of 20.9 million people. This figure shows that only a few Javanese women could access and use newspapers as a medium of education, especially aristocratic women who lived in urban areas and could read Latin letters. (2) The press, especially newspapers containing education, were found in the *Soeloeh Peladjar* newspaper, the *Poetri Hindia* newspaper, the *Matahari* newspaper and the *Penoentoen Pikiran* newspaper. The role of the press as a medium of information and a medium for children's education was found in the form of general knowledge articles, poetry and riddles. The role of the press as a medium of entertainment was found in the form of short stories, fables, fairy tales and legends. The role of the press as a medium of information and a medium for women's education was in the form of knowledge articles about marriage, household science, the science of educating and caring for children, polygamy, cooking recipes, as well as calls for women and mothers in Java to obtain education and provide opportunities for girls to receive education at school.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan pers di Indonesia khususnya surat kabar dimulai pada masa pergerakan nasional. Kebijakan politik etis oleh pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20 melalui program edukasi mendorong kemunculan kalangan baru yaitu kaum intelektual bumiputra (Wardani, 2016: 2-3). Kemunculan kaum

intelektual bumiputra memanfaatkan surat kabar sebagai alat perjuangan penduduk bumiputra dalam menyuarkan hak-hak, kebebasan dan mencapai kemerdekaan (Cahyani, 2023: 32). Pengalaman kaum intelektual bumiputra yang berkerja [ada surat kabar milik peranakan Cina mendorong kelahiran surat kabar berbahasa melaui seperti *Pewartu Prijaji* (1900-1903), *Medan Prijaji* (1904-1912), *Soeloeh Keadilan* (1909), dan *Pewartu Boemi* (1907-1923). Pers pada masa pergerakan nasional juga digunakan sebagai juru bicara bagi organisasi pergerakan nasional. Surat kabar yang berada di bawah naungan organisasi pergerakan pada masa awal kebangkitan nasional yaitu surat kabar *Darmokondo* milik Boedi Oetomo, Surat kabar *Oetoesan Hindia*, *Sarotomo*, *Pantjaran Warta*, *Sinar Djawa*, *Pantja Indra* dan *Perasaan* milik Sarekat Islam, kemudian surat kabar *De Express* dan *Het Tijdschrift* milik *Indische Partij* (Juliati & Asnan, 2013: 298-300).

Upaya peningkatan derajat anak-anak dan perempuan Jawa menjadi salah satu isu menarik diantara berbagai isu politik dan ekonomi yang beredar pada masa pergerakan nasional. Kebudayaan feodal dan adat-istiadat yang masih kental pada abad ke-19 membuat masyarakat Jawa khawatir jika memberikan kesempatan bagi anak-anak dan perempuan Jawa untuk menyenjam pendidikan (Urifatulailiyah, 2017: 1482). Kesempatan anak-anak bumiputra dalam mendapatkan pendidikan sangat sedikit jika dibandingkan dengan anak-anak Eropa. Tradisi dalam masyarakat Jawa seperti pingitan yang mengurung perempuan hingga menikah, kemudian perempuan harus mengalah untuk dipaksa menikah, dipoligami atau diceraikan menunjukkan bahwa kehidupan perempuan sudah ditetapkan hanya berputar pada urusan rumah tangga (Pradita, 2020: 70). Oleh karena itu, pers pada masa pergerakan nasional berperan dalam menyuarkan hak dan pemikiran mengenai kesadaran pendidikan bagi anak-anak dan perempuan kepada publik (Diniyanti, 2020: 136-137).

Salah satu tokoh emansipasi perempuan pada masa pergerakan nasional yaitu R.A Kartini. R.A. Kartini melalui surat-suratnya mengungkapkan bahwa perempuan Jawa sebaiknya dididik hati dan pikirannya serta diberikan pengajaran hingga pandai agar tidak lagi menjadi korban dan bisa hidup sesuai kehendaknya tanpa bergantung dengan orang lain. Sungguh perempuan merupakan sosok yang dapat mencerdaskan manusia dengan kelembutan hatinya (Kartini, 2005: 31-95). Pada masa awal pergerakan nasional muatan pendidikan perempuan seperti pengetahuan mengenai urusan rumah tangga dan memelihara anak, resep masakan Hindia dan Eropa, obat tradisional, pengetahuan umum mengenai keterampilan dan tips yang berguna bagi kehidupan rumah tangga dapat ditemukan dalam surat kabar *Poetri Hindia*. Anak-anak Jawa yang sudah bersekolah dapat menggunakan surat kabar *Soeloeh Peladjar* sebagai media pendidikan. Surat kabar *Soeloeh Peladjar* menyajikan berbagai cerpen, fabel dan dongeng yang memuat budi pekerti, menyajikan syair berupa seruan bagi anak-anak sekolah untuk belajar menulis karangan dan memperoleh pengetahuan, menyajikan teka teki untuk mengasah kreatifitas anak-anak sekolah dan menyajikan karangan yang menghibur.

Pada masa radikal perkembangan organisasi pergerakan nasional semakin bergerak masif. Akibatnya pemerintah Hindia Belanda melarang kegiatan organisasi pergerakan politik dan mengasingkan tokoh-tokoh pergerakan seperti Soekarno dan Moh. Hatta karena pergerakannya yang radikal serta mengganggu kenyamanan dan ketertiban. Larangan mengenai kegiatan politik menimbulkan perubahan arah perjuangan pergerakan nasional. Perjuangan yang awalnya radikal berubah menjadi moderat dan bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda. Surat kabar sebagai media pendidikan politik pada masa pergerakan nasional seperti informasi mengenai pergerakan perempuan dan pemikiran mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan Jawa yang disampaikan oleh beberapa tokoh perempuan pada fase moderat masa pergerakan nasional dapat ditemukan dalam surat kabar *Matahari* dan surat kabar *Penoentoen Pikiran*.

Terbatasnya akses pendidikan formal bagi anak dan perempuan Jawa mendorong pemanfaatan media massa seperti surat kabar sebagai media yang efektif bagi pendidikan non-formal untuk menyebarkan informasi mengenai pentingnya pendidikan bagi anak dan perempuan. Pandangan stereotip terbentuk pada lingkungan masyarakat Jawa bahwa laki-laki sudah sepantasnya bekerja di luar rumah tanpa ikut serta dalam urusan rumah tangga, sedangkan perempuan sesuai kodrat Tuhan cukup berada di dalam rumah untuk mengurus rumah tangga. Padahal pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, guru dan masyarakat. Pendidikan non-formal dapat diberikan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan di luar pendidikan formal.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1930 terdapat pembagian kelompok umur penduduk. Umumnya kategori kelompok II dan III merupakan kelompok umur yang melek huruf Latin. Batasan umur kelompok II yaitu sejak anak usia 1,5 tahun hingga 15 tahun, namun dari batasan umur tersebut umumnya anak usia 8

hingga 15 tahun yang melek huruf Latin. Keterbatasan akses pendidikan Barat dan peredaran surat kabar menunjukkan sedikitnya angka melek huruf anak. Informasi mengenai tips mendidik anak, penggunaan huruf latin dan belajar membaca huruf latin dalam surat kabar pada masa pergerakan nasional membutuhkan peran orang tua khususnya ibu, guru dan anggota masyarakat lain yang terpelajar dan melek huruf latin untuk menyalurkan informasi yang terdapat dalam surat kabar *Poetri Hindia*, surat kabar *Soeloeh Peladjar*, surat kabar *Matahari*, dan surat kabar *Penoentoen Pikiran*.

Perkembangan pers yang masih menjadi tren dan eksis sejak masa pergerakan nasional hingga sekarang membuktikan bahwa masyarakat dan pers saling terikat satu sama lain. Peran pers yang terus berlanjut dari masa pergerakan nasional hingga saat ini menarik perhatian peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran, ide atau muatan pendidikan anak dan perempuan dalam surat kabar pada masa pergerakan nasional. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana politik pendidikan pada masa pergerakan nasional? (2) bagaimana peran pers bagi pendidikan anak dan perempuan Jawa pada masa pergerakan nasional.

## 2. KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan tiga kajian teori yang berfungsi untuk menganalisis peran pers bagi pendidikan anak dan perempuan masa pergerakan nasional. Kajian teori tersebut di jelaskan sebagai berikut:

### 2.1. Pers

Pers dalam arti luas meliputi segala penerbitan, termasuk media massa elektronik, radio siaran dan televisi siaran, sedangkan dalam arti sempit terbatas pada media massa cetak yaitu surat kabar, majalah dan buletin kantor berita. pesan yang disiarkan media cetak dapat dikaji ulang, dipelajari serta disimpan untuk dibaca di kemudian hari sehingga banyak cendekiawan yang menyajikan pemikirannya melalui media cetak. Pers berfungsi sebagai media informasi, media pendidikan, media hiburan dan media kontrol sosial (Effendy, 2006: 145-146). Media cetak seperti surat kabar memberikan informasi melalui pemberitaan kepada audiens agar dapat memberikan gambaran atau titik terang mengenai peristiwa yang sedang terjadi (Sari, 2019: 26).

Berdirinya organisasi pergerakan nasional seperti Boedi Oetomo, Sarekat Islam, *Indische Partij* dan Partai Komunis Indonesia memanfaatkan surat kabar sebagai alat untuk mengutarakan perasaan dan penderitaan kepada bangsa Belanda. Surat kabar milik Boedi Oetomo diantaranya *Darmokondo* dan *Goeroe Desa*, sedangkan surat kabar milik Sarekat Islam yaitu *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Pantjaran Warta*, *Sinar Hindia*, *Medan Moeslimin* dan *Sarotomo* (Juliati & Asnan, 2013: 300-301). Oleh karena itu, pers identik dengan urusan politik bagi organisasi pergerakan nasional berperan sebagai media informasi dan media kontrol sosial. Dalam kaitannya dengan anak dan perempuan pers berfungsi sebagai media informasi dan media pendidikan pada masa pergerakan nasional.

Isu penting mengenai pendidikan kaum perempuan diawali oleh pemikiran Raden Ajeng Kartini dalam surat-surat pribadinya kepada teman-temannya di Belanda. R.A Kartini memicu timbulnya kesadaran mengenai hak-hak kaum perempuan yang selama ini terpendam dalam adat istiadat masyarakat Jawa yang *androgynous*. Pers pada awal pergerakan nasional yang memuat pendidikan anak dan perempuan membahas mengenai wawasan kehidupan rumah tangga, pernikahan, kesehatan, dan pengetahuan umum yang berguna bagi perempuan. Kelahiran berbagai organisasi perempuan seperti Kautamaan Istri, Istri Sedar, Putri Mardika, Wanita Utomo dan Putri Budi Sejati turut berjuang dalam mendorong kemajuan pendidikan perempuan. Oleh karena itu, muatan artikel pada surat kabar turut menginformasikan mengenai pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Kaum perempuan merupakan pendidik pertama bagi anak-anak dalam keluarga (Juliati & Asnan, 2013: 368).

### 2.2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Latin yaitu *pedagogi* yang berarti pendidikan dan dari bahasa Yunani *pedagogia/paedagogik* yang berarti ilmu pendidikan. Pendidikan menurut Herman Horn merupakan proses abadi dari penyesuaian pada taraf tertinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental dengan bebas dan sadar kepada Tuhan yang termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemauan dari manusia (Elfachmi, 2016: 13). Pendidikan melalui muatan pengetahuan dalam surat kabar

termasuk dalam bagian pendidikan non-formal. Sasaran pendidikan non-formal yaitu masyarakat buta aksara, putus sekolah, tidak memiliki keterampilan atau keahlian, adanya bias gender pada setiap jenjang atau jenis pendidikan dan lain sebagainya (Dacholfany, 2018: 45). Dalam pendidikan informal, keluarga menjadi pendidikan pertama dan utama yang dialami anak. Orang tua kodratnya bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua berperan sebagai *role model* untuk menunjukkan karakter yang baik sehingga dapat menanamkan hal tersebut dalam anak (Syaadah, dkk, 2022: 130).

Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi anak dan perempuan merupakan tanggung jawab dari orang tua, guru di sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Dewantara (1977: 20) pengajaran merupakan pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan dan kecakapan kepada anak-anak yang kelak bermanfaat dalam menjalani kehidupannya. Alam keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melangsungkan pendidikan anak dengan membentuk watak individual dan mempersiapkan hidup di masyarakat. Orang tua sebagai guru, penuntun, pengajar, pemberi contoh dan teladan bagi anak-anak dalam keluarga (Jailani, 2014: 255-256). Kawin paksa dan tradisi pingit merupakan adat istiadat masyarakat Jawa yang banyak merugikan anak-anak dan perempuan.

R.A. Kartini sebagai sosok emansipasi perempuan pada awal pergerakan nasional mengungkapkan bahwa perempuan merupakan tempat pendidikan pertama (dalam *surat kepada Nyonya Ovink-Oser, awal tahun 1900*). Tradisi yang melebihkan laki-laki dari pada perempuan harus dihapuskan karena semua manusia setara kedudukannya. Baik laki-laki atau perempuan diberikan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kehendaknya tanpa pengecualian (dalam *surat kepada Nyonya Zeehandelaar, 23 Agustus 1900*). Perempuan merupakan pembawa peradaban. Kecerdasan pemikiran masyarakat tidak akan maju pesat apabila perempuan menjadi makhluk terbelakang, padahal perempuan paling banyak yang mempengaruhi dan membantu memajukan kesucilaan manusia (dalam *surat kepada Nyonya Zeehandelaar, 9 Januari 1901 dan surat kepada Nyonya Abendanon, 21 Januari 1901*) (Kartini, 2005: 47-79).

Menurut Dewi Sartika sebagai manusia khususnya perempuan tidak cukup hanya "baik" saja. Pendidikan bertujuan untuk membentuk perempuan yang cageur bageur, cepet bener (sehat, baik, cekatan dan benar) agar akhlak dan kehidupannya menjadi lebih baik. Perempuan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan harapan "nu bisa hirup" yaitu dapat menjadi bekal untuk bertahan hidup. Pendidikan bukan sekadar mampu membaca, menulis dan berhitung tetapi dibekali keterampilan dan bakat lain seperti pengetahuan tentang urusan rumah tangga, membuat, merenda dan sebagainya (Sulistiani & Lutfatulatifah, 2020: 125-126).

Muatan pendidikan bagi anak dan perempuan dapat ditemukan dalam surat kabar bagi masyarakat Jawa yang melek huruf latin. Keterbatasan melek huruf latin menjadi penghambat bagi kemajuan dan kesadaran pendidikan bagi anak dan perempuan pada masa pergerakan nasional.

### **2.3. Pergerakan Nasional**

Istilah "Kebangunan Nasional" digunakan oleh Sartono Kartodirdjo untuk mendeskripsikan pergerakan nasional sebagai fase baru dalam sejarah perjuangan bangsa ketika berdirinya organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 di Batavia (Wahyuni & Mursal, 2022: 57-58). Beberapa faktor internal pergerakan nasional yaitu rakyat Indonesia mengalami tekanan dan penderitaan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, merasa senasib dan sepenanggungan serta berkeinginan untuk menentukan nasibnya sendiri sehingga timbul perasaan untuk bangkit melawan penjajah (Ahmadin, 2017: 6).

Bangsa sebagai "*an imagined political community*" merupakan suatu komunitas terbayang dari bangsa terkecil yang tidak saling mengenal, tidak pernah saling bertatap muka, dan tidak pernah mendengar tentang mereka namun membentuk suatu kelompok terbayang sebagai komunitas politik. Komunitas terbayang tersebut terbentuk dari ide dan pemikiran nasionalisme yang disebarkan melalui pers (Anderson, 2002: xxxi). Pergerakan nasional dan pers secara simbolis ibarat kembar siam yang hidup berdampingan, saling bergantung, dan sulit untuk bertahan tanpa satu sama lain. Pers membuka pikiran rakyat untuk berpartisipasi dalam gerakan emansipasi, gerakan kemajuan, hingga gerakan nasional (Kartodirdjo, 2020: 132-136).

Fase kebangkitan dan permulaan pergerakan nasional mewakili aspirasi masyarakat Jawa dalam mendorong persebaran pemikiran mengenai ide persatuan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan Indonesia. Selain Boedi Oetomo yaitu Sarekat Islam yang didirikan di Solo tahun 1911 oleh Hadji Samanhudi

yang bertujuan untuk memajukan perdagangan Indonesia di bawah panji Islam. Organisasi lainnya seperti *Indische Partij* didirikan oleh Douwes Dekker di Bandung tanggal 25 Desember 1912. Organisasi terbuka bagi seluruh golongan bangsa yang merasa dirinya "Indier". Organisasi perempuan pada masa kebangkitan pergerakan nasional yaitu Putri Mardika (1912) dan Kautamaan Istri (1913) (Pringgodigdo, 1994: 3-13).

Sejak berdirinya Boedi Oetomo, pihak pemerintah Hindia Belanda begitu cermat mengawasi gerak-gerik organisasi tersebut. Gubernur Van Heutz (1904-1909) dan Gubernur Jenderal Ideburg (1909-1916) membiarkan Boedi Oetomo mencapai kemajuan dan kebudayaan masyarakat pribumi karena tidak dianggap berbahaya. Setelah *Indische Partij* berkembang pesat mulai berhembus gerakan politik yang mengancam pemerintah Hindia Belanda. Bahkan pasca pembubaran *Indische Partij* tetap sepakat untuk terus memprogandakan cita-cita "Indie untuk Indiers" melalui berbagai tulisan atau organisasi lainnya (Utomo, 1995: 54-76).

Krisis gula (1918), krisis ekonomi (1921) menyebabkan terjadinya pemogokan pegawai pegadaian (1922) dan buruh kereta api (1923) sebagai aksi protes untuk keluar dari krisis yang mengancam rakyat Indonesia. Penahanan rakyat secara besar-besaran hingga pembatasan pertemuan dan penyensoran pers menunjukkan bahwa rakyat Indonesia dianggap sebagai pengganggu yang mengancam ketentraman pemerintah Hindia Belanda. Politik kolonial yang bersifat reaksioner mengakibatkan munculnya dorongan pergerakan nasional bersifat radikal (Utomo, 1995: 78-81).

Pegerakan kaum perempuan pada masa radikal puncaknya mengadakan kongres perempuan Indonesia yang pertama di Yogyakarta tanggal 22-25 Desember 1928 diantaranya oleh organisasi Wanito Utomo, Wanita Muljo, Wanita Katolik, Puteri Budi Sejati, Puteri Indonesia, Jong Islamieten-Bond Dames-Afdeling, Jong Java bagian gadis dan organisasi Wanita Taman Siswa (Pringgodigdo, 1994: 27-113). Pasca krisis *malaise* 1929-1930 yang melanda dunia Gubernur Jenderal mempunyai wewenang untuk menyatakan suatu organisasi bertentangan dengan *law and order* sesuai dengan *Koninlijk Besluit* 1 September 1919. Kebijakan lain yaitu mengasingkan tokoh pergerakan kebangsaan Indonesia yang dianggap ekstimis seperti Ir. Soekarno, Moh. Hatta dan Sutan Syahrir. Akibatnya, organisasi pergerakan nasional terpaksa mengurangi sikap radikal-revolusioner dan nonkooperatif kemudian mulai bersifat lunak dan moderat (Utomo, 1995: 149-150).

Pegerakan nasional bangkit kembali pada tahun 1935-1942 dengan cara kooperatif dan moderat oleh organisasi non politik dan partai yang bersedia bekerja sama dalam membangkitkan kesadaran nasional. Usaha tersebut dilakukan melalui lembaga politik kolonial yaitu *Volksraad* sebagai salah satu alat yang disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menyuarakan kepentingan dan pemikiran bangsa Indonesia sekitar tahun 1930-1942 (Utomo, 1995: 160-164). Pegerakan oleh kaum perempuan juga dilakukan dengan adanya beberapa perkumpulan perempuan seperti Istri Sedar (1938) dan Istri Indonesia (1932). Puncaknya Kongres Perempuan Indonesia yang kedua dilakukan tanggal 20-24 Juli 1935 dan Kongres Perempuan Indonesia ketiga dilaksanakan pada Juli 1938 (Pringgodigdo, 1994: 125-206).

Fase-fase pada pergerakan nasional turut mempengaruhi muatan pendidikan anak dan perempuan dalam surat kabar. Pada fase awal pergerakan muatan dalam surat kabar dikemukakan oleh anak-anak dan perempuan yang terpelajar secara individu. Berbeda dengan muatan pendidikan pada fase moderat yang mulai menginformasikan berbagai pemikiran dan gerakan perempuan melalui kongres dan pertemuan antar organisasi perempuan. Isu perempuan seperti poligami dan pelecehan terhadap perempuan dari awal pergerakan hingga fase moderat masih menjadi permasalahan yang harus dimusnahkan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian pers pada masa pergerakan nasional ini merupakan objek kajian di masa lampau sehingga digunakan metode sejarah. Metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya sebagai usha untuk menjadikan kisah sejarah yang dapat percaya (Gottscalk, 1975: 32). Suatu penelitian dibutuhkan suatu pendekatan untuk menggambarkan suatu peristiwa berdasarkan sudut pandang atau dimensi tertentu (Kartodirdjo, 2014: 4-5). Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian yaitu bulan Mei 2023 hingga Juli 2024.

Peneliti menggunakan pendekatan komunikasi dan pendidikan dalam menyeleksi fakta yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan komunikasi peneliti dapat mengetahui bagaimana masyarakat bumiputra memanfaatkan komunikasi dalam bentuk media massa untuk menyuarakan pendapatnya dalam

bentuk karangan artikel yang diterbitkan dalam surat kabar. Surat kabar menjadi media yang diandalkan oleh masyarakat pribumi khususnya anak-anak dan perempuan Jawa untuk memperoleh informasi yang berguna bagi keberlangsungan hidupnya di masa pergerakan nasional. Pendekatan pendidikan berarti peneliti dapat mengetahui bagaimana pesan, pemikiran atau ide yang disampaikan oleh tokoh intelektual pribumi baik tuan, nyonya, dan anak-anak muda dalam pers (surat kabar) dapat menambah pengetahuan dan memotivasi anak dan perempuan Jawa dalam memperjuangkan dan memajukan pendidikan di masa pergerakan nasional

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa surat kabar dan arsip dokumen seperti surat kabar *Soeloeh Peladjar*, surat kabar *Poetri Hindia*, surat kabar *Matahari*, surat kabar *Penoentoen Pikiran* dan *Volkstelling 1930*. Sumber sekunder yang digunakan yaitu buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan studi pustaka di Monumen Pers Nasional, Jogja Library Center dan Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret. Peneliti juga melakukan studi dokumen dengan mengunduh dokumen di berbagai situs website seperti Delpher (delpher.nl), Opac Perpusnas (opac.perpusnas.go.id) atau Leiden University (universiteitleiden.nl) serta mengirimkan dokumen surat kabar ke alamat peneliti.

Prosedur penelitian menggunakan metode sejarah terbagi menjadi empat tahapan yaitu *pertama*, pada tahap heuristik peneliti mencari dan mengumpulkan sumber sejarah berupa buku, surat kabar dan jurnal ilmiah yang diperoleh dari perpustakaan, ruang arsip dan platform digital. Sumber yang diperoleh kemudian dipinjam dan dicatat keterangan sumbernya untuk kepentingan penulisan. *Kedua*, pada tahap kritik sumber peneliti menyeleksi surat kabar sesuai dengan waktu terbit yang ditentukan yaitu 1900-1942 dan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Surat kabar, arsip atau buku yang diperoleh kemudian dibaca, diterjemahkan dan ditandai poin-poin penting untuk memudahkan dalam menyeleksi data sejarah yang diperoleh.

*Ketiga*, pada tahap interpretasi peneliti menguraikan surat kabar dalam bentuk rangkuman dari berbagai artikel yang sudah dikumpulkan. Artikel tersebut kemudian dikelompokkan dalam berbagai kategori yang sesuai dengan muatan pendidikan anak dan perempuan. Rangkuman artikel kemudian disimpulkan dan diperoleh fakta sejarah mengenai anak-anak dan perempuan Jawa pada masa pergerakan nasional yang menggunakan surat kabar sebagai media untuk menyuarakan pentingnya pendidikan. Tahap analisis ini digunakan suatu alat berupa pendekatan menggunakan konsep dan teori ilmu sosial yaitu komunikasi dan pendidikan sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh menjadi fakta sejarah sebagai kerangka penulisan sejarah.

*Keempat*, pada tahap historiografi peneliti menyusun fakta sejarah yang diperoleh menjadi suatu karya penulisan baru. Dalam penulisan tersebut diperlukan imajinasi, pengetahuan dan kemahiran peneliti dalam merangkai kalimat agar fakta sejarah yang disajikan dapat dipahami dan dimaknai dengan baik. Penulisan sejarah ini juga mencantumkan bukti dan data pendukung sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti dalam menyusun karya penelitian sehingga dihasilkan suatu karya historiografi dengan judul "Peran Pers Bagi Pendidikan Anak dan Perempuan Jawa Masa Pergerakan Nasional".

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Politik Pendidikan pada Masa Pergerakan Nasional

Angka penduduk di Hindia Belanda terbagi dalam beberapa golongan atau etnis yaitu Inlander (penduduk pribumi) sebanyak 43,9 juta jiwa, Eropa (beserta golongan yang setara) sebanyak 346 ribu jiwa, Cina sebanyak 924 ribu jiwa dan bangsa asing lain sebanyak 92 ribu jiwa (*Volkstelling 1930 Deel III*, 1934: 123-125). Walaupun angka penduduk pribumi mendominasi, namun kebijakan yang diterapkan membedakan kedudukan penduduk pribumi dengan penduduk Eropa dan Cina salah satunya yaitu politik pendidikan. Kebijakan tersebut menyebabkan penduduk pribumi kesulitan dalam mengenyam pendidikan barat dan hanya segelintir orang yang dapat merasakan sekolah barat. Berbeda dengan penduduk Eropa dan Cina yang mendapatkan kesempatan bersekolah dengan mudah (Kahin, 1952: 41-43).

Politik pendidikan memiliki ciri-ciri umum diantaranya diskriminasi rasial, gradualisme, dualisme dan koordinasi. Tindakan diskriminasi rasial yang membedakan, mengucilkan, membatasi, atau preferensi berdasarkan pada ras, warna kulit, keturunan, asal-usul kebangsaan atau etnis baik itu penduduk asli atau penduduk asing dalam hal ini yaitu pemerintah Hindia Belanda kepada penduduk bumiputra (Siregar, 2023:

3). Bentuk diskriminasi rasial tersebut diantaranya anak Indo-Belanda yang tinggal diantara orang Indonesia walaupun tidak dapat berbahasa Belanda dan membayar biaya sekolah bisa lebih mudah masuk sekolah Barat daripada anak pribumi yang kaya raya. Golongan pribumi harus membayar mahal biaya sekolah bahkan jumlahnya dibatasi untuk dapat masuk ke sekolah Barat (Nasution, 2020: 24-26).

Kebijakan gradualisme memberikan fasilitas pendidikan secara bertahap kepada penduduk bumiputra dalam lingkungan tanah jajahan yaitu di tanah Hindia Belanda. Alasannya adalah 1) pendidikan bagi pribumi membutuhkan banyak biaya; 2) Khawatir apabila pendidikan memberikan banyak keuntungan bagi pribumi; 3) Urusan penduduk diserahkan sepenuhnya pada penguasa setempat. Pemerintah Hindia Belanda baru menyediakan pendidikan lanjutan untuk pribumi di tahun 1914, sedangkan untuk anak Eropa sejak 1860. Gradualisme bertujuan agar kedudukan Belanda tetap lebih tinggi dan lebih maju dibandingkan dengan penduduk pribumi (Nasution, 2020: 20-23).

Kebijakan *dualisme* memberlakukan pemerintahan, pengadilan dan hukum tersendiri bagi berbagai golongan penduduk yaitu golongan Eropa, golongan penduduk bumiputra dan golongan Cina. Ciri-ciri dualisme di Hindia Belanda diantaranya sekolah berbeda untuk tiap golongan dan ras, sistem pendidikan terbagi menjadi dua kategori yaitu sekolah Barat dan sekolah untuk pribumi yang mana mempunyai inspeksi, kurikulum, bahasa pengantar dan pembiayaan yang berbeda. Sekolah barat memiliki kesempatan untuk pendidikan lanjutan, sedangkan untuk sekolah pribumi sulit untuk melanjutkan pendidikan. Sekolah pribumi seperti Sekolah Desa, Sekolah Kelas Dua, atau Sekolah Khusus berdiri sendiri dan tidak ada hubungan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya (Nasution, 2020: 24-33).

Biaya pendidikan untuk sekolah dasar Belanda bagi penduduk pribumi tergolong mahal yaitu f56 bahkan di tahun 1929 biaya sekolah naik menjadi f120 dan f150. Bagi anak Belanda yang orang tuanya berpenghasilan dibawah f1200 tidak perlu membayar biaya sekolah (Kahin, 1952: 32-47) Banyak buruh pegawai yang melakukan pemogokan karena untuk kebutuhan rumah tangga seperti membeli beras, sewa rumah, minyak tanah, belanja harian, kayu bakar, pakaian dan kebutuhan lainnya membutuhkan biaya f65 sedangkan buruh pegawai hanya memperoleh f35 (*Soeara Boemi Poetra*, 1920: 2). Kasus tersebut menunjukkan bahwa gaji yang diterima buruh pegawai tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup dan membiayai pendidikan formal bagi anak-anak bumiputra.

Kebijakan koordinasi yang ada di Hindia Belanda dan Belanda dijamin secara mutlak standar pendidikannya untuk mencegah merosotnya taraf pendidikan di tanah Hindia Belanda dan negara Belanda. Bentuk koordinasi diantaranya mengusahakan agar sekolah memiliki mutu yang sama dengan sekolah di Belanda, menggunakan kurikulum dan kualifikasi guru yang sama dengan di Belanda. Penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan bahasa Perancis sebagai mata pelajaran wajib sebagai syarat masuk HBS sehingga memudahkan untuk masuk ke universitas di Belanda (Nasution, 2020: 26-32).

Tabel 1. Angka Melek Huruf Perempuan di Jawa

Wilayah	Melek Huruf Arab dan Jawa		Melek Huruf Latin		Buta Huruf
	1920	1930	1920	1930	
Jawa Barat	48.981	141.810	2.473	11.316	2.486.238
Jawa Tengah	11.249	59.096	2.593	8.674	5.535.732
Surakarta	2.340	8.180	327	2.402	1.276.316
Yogyakarta	1.331	5.566	598	2.091	781.630
Jawa Timur	15.182	49.453	1.955	9.252	7.530.032
<b>Jawa Madura</b>	<b>79.295</b>	<b>264.132</b>	<b>7.946</b>	<b>33.735</b>	<b>20.617.048</b>

Sumber: Volkstelling 1930

Pada tahun 1930 dari total penduduk perempuan Jawa 20,9 juta jiwa dan sebanyak 20,6 juta jiwa perempuan Jawa merupakan buta huruf. Angka tersebut sangat besar sekali jika dibandingkan dengan jumlah melek huruf latin 33,7 ribu jiwa. Ketimpangan tersebut merupakan efek dari kebijakan politik pendidikan yang berlaku di Hindia Belanda. Perempuan Jawa dengan tingkat melek huruf latin mendominasi di wilayah provinsi Jawa Barat dengan pusat pemerintahan Hindia Belanda terletak di Batavia mendukung peluang perempuan Jawa dalam memperoleh pendidikan barat atau mempelajari huruf latin.

Tabel 2. Angka Melek Huruf Perempuan Jawa di Beberapa Kota (1930)

Wilayah	Melek Huruf Arab dan Jawa	Melek Huruf Latin	Buta Huruf
Batavia	3.569	2.677	154.894
Meester Cornelis	1.333	650	38.579
Bandoeng	5.658	2.366	57.626
Semarang	1.289	1.559	85.801
Soerabaia	1.730	4.182	134.422
Jogjakarta	2.400	1.654	60.051
Soerakarta	3.871	1.716	73.064

Sumber: Volkstelling 1930

Angka melek huruf latin yang sedikit membuat perempuan Jawa harus berusaha lebih keras untuk memperoleh pendidikan. Bagi penduduk yang tidak bisa pergi ke sekolah formal dapat dilakukan berbagai cara untuk belajar membaca dan menulis. Anak-anak dan remaja perempuan yang hendak belajar huruf arab dapat pergi mengaji ke guru agama di langgar. Cara lainnya bisa dilakukan dengan mengikuti kursus huruf latin yang disediakan di daerah setempat atau komunitas setempat, belajar mandiri bersama kerabat atau kenalan yang bisa membaca dan menulis dengan memanfaatkan media disekitarnya.

Tabel 3. Angka Melek Huruf Perempuan Jawa Bersekolah (1930)

Wilayah	Sekolah	Tanpa Sekolah
Jawa Barat	133.520	19.606
Jawa Tengah	62.453	5.317
Surakarta	6.580	1.104
Yogyakarta	8.230	2.352
Jawa Timur	52.795	5.910
<b>Jawa Madura</b>	<b>263.578</b>	<b>34.289</b>

Sumber: Volkstelling 1930

Bagi perempuan Jawa yang berkesempatan mendapatkan pendidikan barat dan mempelajari huruf latin berkesempatan untuk mengakses pendidikan melalui surat kabar. Perempuan tersebut dapat mengirimkan ide-ide pemikirannya melalui surat kabar untuk memotivasi dan mendorong perempuan Jawa lainnya dalam memperoleh kemajuan pendidikan. Perempuan dituntut untuk kreatif agar dapat memperoleh pendidikan untuk meningkatkan martabat dan kedudukannya dalam lingkungan masyarakat Jawa. Perempuan Jawa yang berasal dari golongan bangsawan dapat mengulurkan tangannya dan memberikan bantuan kepada penduduk perempuan lain yang kurang beruntung dalam mengenyam pendidikan.

#### 4.2. Peran Pers bagi Pendidikan Anak dan Perempuan Jawa Masa Pergerakan Nasional

Pelopop pers nasional yaitu Raden Mas Tjipto sebagai pendiri *Medan Prijaji* (1904-1912). Surat kabar tersebut memuat artikel yang mendukung kesejahteraan rakyat pribumi bahkan memberikan tempat bagi masyarakat yang hendak menyampaikan kritiknya kepada golongan priyayi dan pemerintahan. Berdirinya organisasi pergerakan nasional seperti Boedi Oetomo, Sarekat Islam, *Indische Partij* dan Partai Komunis Hindia memanfaatkan surat kabar sebagai alat untuk mengutarakan perasaan dan penderitaan kepada bangsa Belanda (Juliati & Asnan, 2013: 299-301).

Berbagai kepentingan dan perasaan rakyat Indonesia dapat disalurkan melalui organisasi-organisasi pergerakan menunjukkan betapa pentingnya keberadaan pers pada masa pergerakan nasional. Pendidikan juga memainkan peran pentingnya dalam membentuk kesadaran nasional penduduk Indonesia khususnya bagi kaum perempuan yang mengalami keterbelakangan. Berikut empat surat kabar yang memuat pemikiran

dan pengajaran pendidikan yang mendukung anak-anak dan perempuan Jawa pada masa pergerakan nasional:

#### 4.2.1 Peran Pers Bagi Pendidikan Anak Jawa Masa Pergerakan Nasional

Surat kabar *Soeloeh Peladjar* memuat sajian pendidikan yang ringan dan menyenangkan untuk di baca oleh anak-anak ataupun orang muda. Artikel yang dimuat dalam *Soeloeh Peladjar* sebagian besar karya dari pembaca khususnya anak-anak sekolah dan kaum muda. Harga langganan tahun 1908-1917 sebesar f 1,50 setahun, kemudian berubah di tahun 1921 menjadi f 2,50. Dalam syair berikut memuat nasihat kepada anak-anak untuk menghormati dan memperhatikan pengajaran dan kebaikan yang diberikan oleh guru.

Segala pengadjaran, baiklah diperhatikan.

Jang disoeroehkan goeroe, baik apalkan.

Segala tegahnja, baik hentikan.

Segala soeroehnja baik toeroetkan.

Nasihat dan pengadjaran baik toeroetkan.

Radjinkan diri, djangan dilalaikan.

Oesahkan badan, djangan dilalaikan.

Soepaja pengadjaran, boleh termakan.

Syair nasehat oleh B. Tan Emas (*Soeloeh Peladjar*, 15 Juli 1908: 6)

Berbagai seruan lainnya juga disampaikan melalui syair dan artikel dalam surat kabar *Soeloeh Peladjar*, yang merupakan murid sekolah di Mokko-Mokko:

Tidoer ta' perloe bergitoe lama,

Oesahkan diri haroemkan nama;

Adjaklah kawan bersama-sama,

Menoentoet "ilmoe jang oetama,

Badan dirimoe baroes hiasi,

'Ilmoe jang baik djangan dibatasi;

Hati jang lemah hendak kerasi,

Soepaja tjoekoep badan berisi

Wahai segala tolan dan teman,

Toentoetlah 'ilmoe edaran zaman;

'Ilmoe jang baik djadi tanaman,

Kemoedian hari berhasil njaman

Seroean oleh Moehamad & Naamin (*Soeloeh Peladjar*, 1 September 1916: 4).

Surat kabar *Soeloeh Peladjar* sebagian besar menyajikan cerpen, fabel, dongeng atau cerita sambung yang didalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan yang dapat dipetik dan diambil oleh anak-anak. Cerita yang disajikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak sehingga dapat membantu perkembangan otak anak dalam berimajinasi. Salah satu cerita sambung berjudul "Djanganlah Mentjoeri" menyisipkan nilai-nilai Islami dalam ceritanya, yaitu:

Toby simpton menjahoet dengan soeara jang tinggi dan tetap: ...Ketahoeilah, bahwa Toehan Allah telah berfirman: Djanganlah kamoe mentjoeri. Sesoenggoehpoen pada sa'at ini ta' seorang djoega melihat jang kau perboeat ini, tetapi Allah Ta'ala tetap mendjadi saksi atas pekerdjaankau. Apabila kamoe bersalah wadjiblah kamoe djoendjoeng azabnja!" ..Pertjajalah akoe, bahwa Allah Ta'ala jang maha tinggilah jang memberi boedi kepadakoe ini." (*Soeloeh Peladjar*, 1 Januari 1921: 1)

Karangan berjudul "Tjeritera seorang radja jang lalim dimoerkai Allah soebhanahoe wata'ala" oleh Moehammad Adam (murid sekolah di Indrapura, Painan) menceritakan seroang Raja lalim di negeri Basrah

yang tidak mau menolong rakyatnya yang kelaparan. Akibatnya Raja yang lalim tersebut dihukum oleh Allah SWT dengan hancurnya seluruh kekayaan yang dimilikinya. Hikmah dari cerita tersebut yaitu manusia hendaknya bersyukur atas rezeki yang dimilikinya dan berbuat baiklah dengan membantu orang yang membutuhkan karena segala sesuatu di dunia ini merupakan milik Allah SWT dan hanya titipan. Berikut kutipan nilai-nilai dalam cerpen tersebut:

Maka isteri Madjoesi itoe poen doekatjitalah sebab kematian anaknja dan tiada diketahoeinja kemana pergi soeaminja serta tangisnja dari pada sangat sakit hatinja, katanja: Ja Allah, jang mendjadikan langit, Engkau djoega jang mengetahoei hal hambamoe, jang teraniaja ini; kepada siapa kami mengadoekan hal hambamoe ini melainkan kepadamoe djoea dan tiada siapa dapat membalas perboeatan segala lalim ini melainkan Engkau djoea. Demi didengar radja itoe iapoen tertawa seraja bertitah:,, Hai laki-laki, djikalau dikerat oleh merekaitoe ekor keldaimoe itoe lagi akan semboeh djoea ekornja, dan anakmoe jang mati itoe apa goena engkau tjintakan, boekankah istrimoe itoe dalam roemah orang lagi akan hamil djoega?. Serasa hantjoer hati Madjoesi dan ia pun menengadah, katanya "Hai, Toehan, jang mendjadikan langit dan boemi; Englau djoega jang menghoekoemkan dengan hoekoem jang sebenar-benarnja." Ketia ia berdjalan, tiba-tiba didengarnja soeatoe soeara dan dilihatnja istana radja jang lalim itoe habis ditenggelamkan Allah ta'ala ke dalam boemi laloe mendidih keloe ar hitam dari pada tempat itoe djoega (*Soeloeh Peladjar*, 15 Juli 1912: 2).

Karangan yang berisi pengetahuan umum untuk menambah wawasan anak-anak mengenai hal yang ada di sekitar kita juga disajikan dalam surat kabar *Soeloeh Peladjar*. Salah satu contohnya artikel berjudul "Ajam dengan bangsanja" oleh A. Moehd. Noer menjelaskan mengenai karakteristik cangkang telur ayam, berbagai hewan yang sejenis dengan ayam dan sebagainya. Berikut kutipan artikel tersebut:

Tatkala teloer itoe dierami oleh indoek ajam, maka panasnja toeboeh ajam itoe masoek kedalam teloer jang dibawahnja. Akibatnja asal anak ajam itoe moelailah toemboeh. Lama-kelamaan asal anak itoe bertambah-tambah besarnja, serta mengisap barang makanan jang sekelilingnja, jaitoe poetih dan koening teloer. Kalau teloer ajam dierami 2 hari lamanja, maka anak ajam didalamnja itoe soedah tjakap akan hidoep diloe ar perliindoengannja (*Soeloeh Peladjar*, 15 Januari 1921: 2)

Artikel serupa berjudul "Mata oeang" oleh Koernoe seorang murid sekolah kelas I dari Tulung Agung menjelaskan mengenai jenis-jenis mata uang yang berlaku di Hindia Belanda seperti emas, ringgit, talen, benggol. Informasi ini berguna agar anak-anak dapat mengetahui nilai mata uang yang beredar di masyarakat sehingga anak-anak dapat menghargai dan menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan. Proses pengenalan nilai uang juga memerlukan orang tua sebagai perantara. Orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak untuk memanfaatkan uang dalam hal kebaikan karena tidak bisa dipungkiri pada masa pergerakan nasional pasti marak terjadi perjudian. Berikut kutipan mengenai uang mas, ringgit, dan talen:

Oeang jang kita pakai ditanah Djawa jaitoe: oeang mas, ringgit, roepiah, hoekon, talen, ketip atau pitjis, benggol, cent, dan tengahan sen. Oeang mas itoe diperboeat dari pada mas tertjampoer perak; masnja ada 0,900 bahagian dan peraknja 0,100 bagian dan beratnya 6,720 G. Ringgit, roepiah, hoekon, diperboeat dari pada perak tertjampoer tembaga; peraknja ada 0,945 bahagian, tembaganja ada 0,055 bahagian, beratnja ringgit 25 G, hoekon 5 G. Talen dan ketip atau pitjis diperboeat dari pada perak tertjampoer tembaga; peraknja ada 0,640 bahagian, tembaganja ada 0,360 bahagian, talen beratnja 3,3575 G, ketip 1,4 G (*Soeloeh Peladjar*, 15 Agustus 1909: 2).

Artikel yang menyajikan himbauan kepada anak-anak untuk menjaga kesehatan karena begitu berharga dibandingkan uang juga terdapat dalam *Soeloeh Peladjar*. Mengingat pada masa pergerakan nasional, pengetahuan mengenai merawat anak belum tersebar merata, sehingga perlu disosialisasikan kepada masyarakat luas salah satunya melalui surat kabar. Informasi mengenai larangan merokok bagi anak-anak laki-laki atau perempuan. Berikut kutipan artikel berjudul "Kesehatan badan itoe lebih berharga dari oeang beriboe-riboe" oleh Sjamshah:

Haraplah djoega toean-toean perhatika benar adjaran goeroe disekolah toean itoe. Pertjalah akan dia. Adalah djoega kabarnja konon kebanjakan moerid-moerid sekolah itoe jerap kali kedapatan merokok. Apa lagi kalau anak orang kaja-kaja soeka peola merokok jang mahal-mahal harganja. Pikiranja kalau dia merokok sebarang rokok sadja, maloe dia rasanja pada kawannja sebab dia orang temama. Kalau dilarang oleh goeroenja sakit hatinja kepada goeroenja itoe. [ada hal jang sebetoelnja makanja dilarang merokok itoe, meroesakkan benar-benar anak jang dibawah oemoer. Sedangkan boeat orang toepoen meroesakkan, apa lagi pada jang masih berladjar. Boekankah segala perkakas badan lagi moeda beloem koeat menerima barang jang meroesakkan itoe? Ja! Anak-anak moeda, djaoehilah barang soepaja kamoe sentosa hidoep didoenia ini (*Soeloeh Peladjar*, 1 Februari 1921: 4).

Anak-anak usia 7-14 tahun merupakan usia yang tepat untuk memberikan pengajaran, perintah, atau hukuman. Pada usia tersebut anak dapat dibentuk karakter dalam dirinya agar ketika dewasa mampu bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Masyarakat Jawa tidak jarang hanya memberikan kesempatan kepada anak laki-laki untuk berkesempatan mengenyam pendidikan, berbeda dengan anak perempuan yang harus membantu orang tuanya atau lebih buruk lagi dipersiapkan untuk menikah dini. Oleh karena itu, pada masa awal pergerakan nasional banyak seruan-seruan agar anak-anak rajin belajar.

Pada usia 14-21 tahun, anak dituntun mengenai cara bertingkah lakunya dan dibentuk dengan pengalaman yang terjadi pada diri anak (Dewantara, 1977: 21-29). Konsep "*tut wuri handayani*" berarti orang tua turut memberikan dorongan terhadap tumbuh kembang anak (Srisusiani, 2020: 88). Hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung tumbuh kembang anak adalah dengan memberikan fasilitas kepada anak-anak untuk mengembangkan wawasan pengetahuan dan bakat keterampilan anak. Faktanya banyak masyarakat Jawa yang menikahkan anak-anak perempuan yang masih berumur dibawah 14 tahun.

Seperti yang diinformasikan dalam artikel "Seroean seorang isteri akan goena Poetri Hindia" oleh M. Aj Brotoadipoetro bahwa orang tua perempuan tersebut menikahkannya ketika umurnya masih 5 tahun dan suaminya baru saja masuk sekolah, sehingga terpaksa putus sekolah. Kemudian ketika dewasa perempuan tersebut merasa menyesal dan kecewa karena pemikiran orang tuanya yang begitu kolot sehingga membuatnya menjadi sengsara. Dari cerita tersebut dapat menjadi teguran bagi masyarakat Jawa untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dan mengembangkan potensi dirinya (*Poetri Hindia*, 15 Agustus 1909: 180).

Pada karangan berjudul "Kepada saudara moerid-moerid Bali dan Lombok" oleh I Njaman Regoeg berisi seruan kepada pembaca di seluruh bangsa atau bagi murid yang berada di Bali dan Lombok agar jangan takut berpendapat. Anak-anak sudah seharusnya diberikan kesempatan untuk membuka kesadaran berpikinya salah satunya dengan cara mencoba menulis karangan. Anak-anak yang sulit dalam menyuarakan pendapatnya dapat dicoba dengan bentuk menulis karangan. Menulis dapat memberikan ketenangan karena menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan hati tanpa ada paksaan. Berikut kutipan syair berikut:

Djangan takoet timbul soeara!  
Asal djangan menghiroe-hara!  
Sokong kaoemmoe dengan segera!  
Enggan kalboe djangan dipelihara!

Karena ini memang zamannja,  
Anak boemi timboel pikirnja!  
Lagi sadar akan dirinja,  
Ingat kini apa zamannja!

Ramailah hai bersama mengarang!  
Ingatan agar mendjadi terang!  
Djangan takoet ditjela orang!  
Boeat penimboel hati yang terang

Akan maksoed penjeroe ini,

Niat menjadar toean dan oeni!  
 Lagipoen haroes dizaman kini,  
 Orang berbenar haroes berani!  
 (Soeloeh Peladjar, 1 Februari 1921: 3)

Syair berupa seruan kepada anak-anak terdapat dalam "Sja'ir nasihat" oleh Goesti 'Abdoe'ssamad seorang murid kelas IVb dari Kendangan, Borneo yaitu:

Kepandaian dan 'ilmoe amat berharga,  
 Seoempama hidoep didalam soerga;  
 Tjahaja matamoe sebagai mega,  
 Djarang dapat orang mendoega

Kalau kepandaian terlaloe amat,  
 Senanglah kita sekalian oemat;  
 Hidoep didoenia tentoe selamat,  
 Istimewa poela kalau tjeremat  
 (Soeloeh Peladjar, 1 Februari 1917: 3).

Syair tersebut menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan apalagi pada masa pergerakan nasional merupakan zaman kemajuan bagi kaum terpelajar pribumi. Syair lainnya berjudul "Teman-teman di Poelau VII Riau" oleh Sawiah seorang murid sekolah Sedanan Riau menceritakan kondisi pendidikan di lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya sehingga seruan ini harus disebarluaskan. Berikut kutipan syair tersebut:

Ajah dan boenda saja seroekan,  
 Anak dan tjoetjoe lekas serahkan;  
 Akan menontoet 'ilmoe kemadjoean,  
 Awas dibelakang djangan ketinggalan.

Wahai sanak laki-laki dan perempoean,  
 Wadjiblah kita mentjari kemadjoean;  
 Waktoe mana lagi saudara nantikan,  
 Wadjib diboeang selimoet kemalasan  
 (Soeloeh Peladjar, 15 Maret 1921: 3)

Dalam artikel "*Volksbibliotheek*" oleh Masjhoer (murid kelas 4 sekolah kelas II Gang Ketapang menginformasikan sebuah perhimpunan yang dapat menyewakan kitab-kitab bahasa Sunda, kitab bahasa Melayu, surat kabar *Tjaja Hindia* dan *Soeloeh Peladjar* di wilayah *afdeeling* Betawi. Harga sewa kitab bahasa dan *Tjaja Hindia* beragam ada yang satu benggol atau satu sen setiap minggu sedangkan *Soeloeh Peladjar* tidak ada biaya sewa. *Volksbibliotheek* buka setiap rabu dan sabtu pada sembilan sekolah. Keberadaan *Volksbibliotheek* menunjukkan bahwa surat kabar dijadikan sebagai buku pelajaran bagi anak-anak sekolah. Muatan pendidikan dalam surat kabar *Soeloeh Peladjar* sesuai dengan kebutuhan anak-anak sekolah. Berikut kutipan artikel *Volksbibliotheek* bagi sembilan sekolah di *afdeeling* Betawi.

Adapoen didalam *afdeeling* Betawi ini adalah sembilan boeah sekolah, oentoek Boemipoetera: Pertama di Gang Ketapang, 2. Pasar Baroe, 3. Gang Setjang, 4. Tanah Abang, 5. Mangga Besar, 6. Petodjo, 7. Gang Kediman, 8. Pendjaringan dan 0. Di Kondangdia. Maka tiap-tiap sekolah itoe diadakan oleh Gouvernement *Volksbibliotheek*, artinja: perhimpoean kitab-kitab jang akan disewakan. Adapoen *Volksbibliotheek* itoe boekannya oentoek moerid-moerid sahadja, orang loear sekalipoen boleh, kalua ia hendak memindjam. Maka didalam *Volksbibliotheek* di sekolah Gang Ketapang terdapatlah berbagai-bagai kitab bahasa Soenda, kitab bahasa Melajoe, soerat chabar *Tjaja Hindia* dan *Soeloeh Peladjar* (*Soeloeh Peladjar*, 1 September 1916: 4).

*Soeloeh Peladjar* juga menyajikan teka teki yang dapat menggugah rasa penasaran pembaca untuk menebaknya diantaranya:

Dipoelau Soematera ada soeatoe negeri, jang disinggahi kapal. Djikalau diboeang satoe hoeroef, jang diachir perkataan itoe, mendjadi nama pohon. Negeri manakah itoe?

Diloeur poelau Djawa dan Madoera, ada seatoe residenan. Apabila diboeang doea hoeroef, jang diachir perkataan itu, mendjadi nama soeratoe barang, jang dipermoelia orang. Residen manakah itoe? Teka-teki oleh Aboe Sjamar (*Soeloeh Peladjar*, 15 Februari 1913: 4)

Peneliti menemukan surat kabar *Soeloeh Peladjar* aktif dalam jangka waktu lama yaitu tahun 1908-1923. Edisi pada setiap terbitan secara konsisten menyajikan berbagai karangan cerpen, syair, pengetahuan umum, teka-teki dan sebagainya yang diseleksi dari karangan kiriman anak-anak sekolah dari seluruh penjuru negeri. Anak-anak diberikan kesempatan untuk berkarya dan menyuarakan pendapatnya melalui surat kabar sehingga dapat menjadi pengalaman yang berharga apabila hasil karangannya dimuat dalam surat kabar.

Muatan pendidikan bagi anak yang terdapat dalam surat kabar *Soeloeh Peladjar* tidak berkaitan dengan kondisi politik yang terjadi pada masa pergerakan nasional. Pada masa awal kebangkitan pergerakan nasional muatan pendidikan yang disajikan bagi anak terfokus pada usaha untuk memberikan kesadaran pendidikan dan menambah ilmu pengetahuan bagi anak-anak Jawa yang terbatas dalam memperoleh pendidikan. Peran pers bagi anak dapat terealisasi apabila anak-anak Jawa dapat membaca huruf latin. Hal ini dikarenakan surat kabar yang disajikan pada masa pergerakan nasional didominasi oleh penggunaan huruf latin dan bahasa Melayu.

Halaman anak-anak lainnya berisi tebakan seperti yang terdapat dalam surat kabar *Matahari*. Nama-nama anak dan asal daerah yang menjawab teka teki dicantumkan dalam halaman surat kabar beserta nama pemenangnya yaitu Lie Tjwan Hoo dari Rembang. Melihat nama-nama tersebut menunjukkan begitu antusiasnya pembaca dalam membaca surat kabar *Matahari* yang secara khusus didominasi oleh anak-anak Cina. Contoh tebakan yang terdapat dalam surat kabar *Matahari* yaitu:

Djikalaoe dikasi letter P dimoeka akoe ada satoe kota ketjil di Djawa-Tengah. Djikalaoe itoe letter M diganti dengan letter H akoe ada terdapat di dalem badan orang. Djikaloe itoe letter H, diganti denen letter M akoe ada ditakoetin oleh semoea machloek jang idoeep. Djikaloe itoe letter M diganti dengan K akoe ada satoe oekoeran. Siapa akoe ini?

Soerat-soerat dengan namanja neef atawa nicht, namanja jang mendjadi abonne serta adres jang terang haroes diadresken pada Redactie Mata-Hari, afdeeling Tebakan pada sebelonja tanggal 21 Januari j.a.d (*Matahari*, 9 Januari 1937: 12)

Artikel "Asal-oesoelnja alphabet Djawa" yang mengisahkan ketika Raja Djaka dan dua pengikutnya yaitu Dora dan Sembada. Keduanya diberi amanah untuk menjaga barang milik Raja dan dilarang untuk meninggalkannya sebelum Raja memberikan perintah. Kesalahpahaman membuat Dora dan Sembada bertarung hingga keduanya binasa. Raja menyesal atas kesalahpahaman tersebut dan memutuskan untuk membuat dua puluh alfabet sebagai tanda penganang keduanya. Huruf tersebut menuturkan secara ringkas riwayat dari Dora dan Sembada yaitu ho, no, tjo, ro, ko berarti ada seorang utusan; do, to, so, wo, lo berarti berkelahi satu sama lain; po, do, djo, jo, njo berarti sama kuatnya; mo, go, bo, to, ngo berarti keduanya tewas (*Matahari*, 12 Desember 1936: 16).

Berbeda dengan muatan pendidikan yang disajikan dalam surat kabar *Matahari*, selain menyajikan halaman anak-anak yang berisi tebakan dan lelucon, surat kabar *Matahari* juga menyajikan perjuangan kaum terpelajar dalam mewujudkan kemajuan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan. Anak-anak Jawa yang tidak mengenyam pendidikan Barat atau sekolah formal lainnya yang setara hanya mempelajari huruf Arab dan Jawa sebagai komunikasi sehari-hari. Penggunaan huruf latin hanya berlaku bagi anak-anak yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan Barat atau mengikuti kursus baca.

Dalam surat kabar *Matahari* juga diinformasikan mengenai upaya Dr. Raden Soetomo dalam membasmi buta huruf di Indonesia. Upaya tersebut tertuang dalam artikel berjudul "Pembasmian Boeta Hoeroef, *Staats exploitative* dan pendjaga'an negeri Toerki". Soetomo memberikan contoh negara Turki yang melakukan perombakan secara besar-besaran dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Negara

Turki memiliki prinsip bahwa tiang penunjang politik kebudayaan adalah dengan memberantas buta huruf. Oleh karena itu pada kalangan penyuluhan publik sebaiknya perlu ditanamkan politik yang memberikan pendidikan dan pelatihan yang ekstra kepada anak-anak dan penduduk negeri (*Matahari*, 24 Maret 1937: 10).

Perombakan yang dilakukan di bawah pimpinan Kemal Ataturk yaitu dengan mengumpulkan orang pandai dan membuat huruf latin dan alfabet Turki yang disusun sedemikian rupa agar mudah dipelajari oleh bangsa asing. Sekolah diadakan di rumah sendiri dengan sistem kursus malam dengan guru dan beberapa kelompok yang dipercaya oleh pemerintah Turki dapat mengajar selama dua kali seminggu. Kepala desa harus memberikan penugasan kepada badan daerah untuk memberantas buta huruf dengan mendata jumlah buta huruf di desa tersebut (*Matahari*, 24 Maret 1937: 10).

Tiap buta huruf diwajibkan mengunjungi kursus malam minimal tiga bulan sampai mendapatkan surat keterangan bahwa sudah pandai membaca dan menulis. Tiap buta huruf dilarang meninggalkan kursus tersebut sebelum mendapatkan surat keterangan. Pergantian huruf arab menjadi huruf latin membuat pembaca koran dalam waktu dua tahun naik menjadi 30.000-50.000 pembaca untuk koran populer. Menurut Soetomo upaya negara Turki dalam memberantas buta huruf dapat ditiru oleh bangsa Indonesia. Beberapa rancangan kasar yang dipersiapkan oleh Soetomo yaitu:

- 1) Setiap kaum terpelajar dan orang yang telah mengunjungi sekolah dapat memberikan pengajaran di rumah membaca dan menulis selama tiga bulan dua kali seminggu;
- 2) Anggota partai politik yang tidak mempunyai pekerjaan politik dan anggota perkumpulan politik yang besar seperti Muhammadiyah dapat menyediakan kursus membaca sebanyak dua kali seminggu selama tiga bulan;
- 3) Guru-guru yang mempunyai waktu senggang pada malam hari dapat mengajar kursus baca sebanyak dua kali seminggu selama tiga bulan di sekolahnya;
- 4) Perkumpulan kaum perempuan di Indonesia yang tercatat dalam 160 koran diwajibkan untuk memberikan les pada saudara-saudaranya kaum perempuan (*Matahari*, 24 Maret 1937: 10).

Rancangan kasar tersebut merupakan solusi yang dapat dilakukan oleh kaum terpelajar di Indonesia untuk memberantas buta huruf. Pemberantasan buta huruf tercatat dilakukan di Mangkunegaran-Koetji dengan cara mengadakan kursus-kursus sejak tahun 1938 hingga tahun 1943 yang mana tercatat sebanyak 759 tempat kursus dengan jumlah siswanya mencapai 18 ribu jiwa. Dari sekian ribu siswa yang mengikuti kursus sebanyak 1300 siswa merupakan anak perempuan. Selain memberantas buta huruf bagi anak-anak, Mangkunegaran-Kotji juga mengadakan kursus bagi abdi dalem dan pegawainya. Kursus yang diberikan diantaranya kursus bahasa Jawa, kursus bahasa Indonesia dan kursus Agama Islam. Kursus bahasa Indonesia menjadi bahasa yang umum untuk dipelajari karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang banyak digunakan dalam tulisan dan karangan dalam surat kabar (*Majalah Asia Raya*, 29 April 1943).

#### 4.2.2 Peran Pers Bagi Pendidikan Perempuan Jawa Masa Pergerakan Nasional

Peran pers bagi pendidikan perempuan pada masa awal pergerakan nasional dapat ditemukan dalam surat kabar *Poetri Hindia*. Surat kabar *Poetri Hindia* pertama kali terbit pada 1 Juli 1908 di Batavia yang diperuntukkan bagi istri Hindia. Surat kabar ini diterbitkan sebulan dua kali yaitu pada pertengahan bulan dan akhir bulan. Harga langganan awal tahun 1909 sebesar f 4 setahun, kemudian berubah pada 15 Juli 1909 menjadi f 5 setahun. *Poetri Hindia* berisi karangan kondisi perempuan di beberapa wilayah, adat istiadat pernikahan, pendidikan perempuan, tips mengurus rumah tangga, urusan pemeliharaan anak-anak, resep-resep masakan dan kue, perhimpunan perempuan, membatik, kesehatan dan obat tradisional dan artikel berbahasa Belanda.

Dalam karangan "Sedikit natsihat bagi orang toea memelihara kelakoean anaknja oleh Djoemantan" menginformasikan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam memberikan pengajaran bagi anak. Berikut kutipan beberapa saran yang disampaikan dalam artikel tersebut:

- 1) Djanganlah orang toea memperboeat kelakoean jang ta'senoenoeh pada pemandangan soepaja djangan menimboelkan sjak hati si anak-anak;
- 2) Djanganlah marah pada anak-aak dengan mengeloarkan perkataan soempah dan maki;
- 3) Djanganlah memoekoelkan anak-anak dengan kajoe atau apa-apa jang lain;
- 4) Djanganlah koerangkan atau meniadakan soeatoe hoekoem jang telah didjandji kepada anak jang berboeat salah atas barang jang telah dilarang padanja;
- 5) Djikalau ada

perbedaan pikiran antara laki isteri, sehingga menjadi perselisihan hendaklah djangan sampai kedengaran anak-anak..(Poetri Hindia, 30 April 1909: 93)

Artikel "Dari hal pemeliharaan anak-anak oleh S.B" berisi kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang ibu, bapak dan keduanya dalam memelihara anak-anaknya. Orang tua harus memperhatikan pola asuhnya, berperilaku baik, memberikan pendidikan yang mendukung perkembangan otak, fisik dan psikologis anak. Berikut masukan yang disampaikan dalam artikel:

Disini njata bagi kita, bahwa kewadajiban kita didalam memelihara anak-anak kita, tidak sedikit tidak moedah, teroetama poela siiboe. Djika kita ingatkan poela bahwa oentoeng, tjilaka, baik dan djahat dan sebagainya pan sebagianja anak itoe, bergantoeng belaka kepada pemeliharaannya bila kit akita ingatkan ini maka njatalah bagi kita, berapa beratnja beban jang wadajib dipikoel oleh siiboe jang menjajangi anaknja. Djadinja ta boleh tidak, siiboe wadajib pandai didalam perbagai ilmoe dan pengetahoean, teroetama poela didalam ilmoe pemeliharaan kalau hendak menjampaikan kewadjabannya jang berat itoe dengan sampoerna (Poetri Hindia, 15 Mei 1909: 101)

Surat kabar *Poetri Hindia* menyajikan resep masakan Djawa dan masakan Eropa agar dapat dicoba oleh perempuan atau istri Hindia di rumah ketika kedatangan tamu orang Eropa atau orang penting. Berikut salah satu resep dalam surat kabar ini:

Crouquet kentang

500 gram kentang masak dingin, 30 gram mentega, garem, lada, pala, atau peterselie jang ditjintjang aloes, 2 boetir telur, tepoeng paneer, gemoek sampi. Masaknja. Kentang jang telah direboes itoe diantjoerkan biar aloes dan diadoek dengan mentega jang ditajirkan, satoe telur jang terpoekoel, sedikit garem lada dan pala dan kalau soeka peterselie jang ditjintjang aloes.

Adoekan ini dibikin croquet boender atau londjong, dipoeloeng dengan telur jang dipoekoel dengan ajer lantasi dengan tepoeng paneer, lantasi terpoekoel; lantasi tepoeng lagi. Gemoek sampe boeat goreng, satelah masak taroek diatas kertas klaboe, dan disediakan akan didahar dengan briefstuk atau ossenhaas dll (Poetri Hindia, 15 Juli 1909: 152).

Surat kabar *Poetri Hindia* juga menyajikan artikel berisi obat tradisional atau tips kesehatan yang bisa dipraktikkan di rumah ketika anak atau anggota keluarga sedang sakit. Contohnya yaitu artikel "Ilmoe dokter, Melk panas djadi obat":

Menoeroet nasehatnja p.t. Dr. Clarke maka di Hindia Olanda ini soedah berlakoe bahwa melk panas itoe boleh digoenakan obat boeat penjakit diarrhee dan lain penjakit dalam perkakas peroet. Itoe melk djangan dibikin mateng, tetapi hanja dipanaskan belaka, laloe minoemlah saben 3-4 djam bminoemlah ¼ L. Padoeka toean Dr. Clarke soedah mentjoeba mengobati lebih dari 50 orang jang sakit diarrhee keras dengan melk panas, maka didalam 6-12 hari semboehlah. Begitoe djoega boeat penjakit dysenterie. Maka kalau orang tida bisa minoem melk banjak. Baiklah sedikit-sedikit sadja, tetapi jang sering. Lagi boeat penjakit tijphus dan demem jang keras, itoe melk panas djoega moestadjab (Poetri Hindia, 1 November 1909: 234)

Masih banyak pengajaran dan pengetahuan dalam surat kabar *Poetri Hindia* yang menambah wawasan bagi perempuan-perempuan agar lebih pandai dalam mengurus rumah tangga, merawat anak dan meningkatkan kualitas dirinya sebagai perempuan Jawa. Surat kabar *Poetri Hindia* berguna sebagai pilar pengetahuan bagi perempuan-perempuan Jawa yang rata-rata belum mengenyam pendidikan. Surat kabar *Poetri Hindia* yang dapat dibaca oleh siapapun dan dimanapun dengan bahasa yang mudah dipahami membantu perempuan Jawa untuk menambah pengetahuan dalam dirinya.

Atas dedikasinya dalam memberikan pengetahuan dan pengajaran bagi perempuan membuat Sri Baginda Permaisuri Emma memberikan hadiah uang kepada redaksi *Poetri Hindia*. Dalam *Poetri Hindia*, 1 November 1909 diumumkan bahwa hadiah uang tersebut akan dibelikan buku-buku yang bermanfaat bagi perempuan dan isteri di Hindia. Buku-buku tersebut menjadi koleksi perpustakaan yang diberi nama "koempoelan boekoe hadiah Sri Baginda Permissoori Emma oentoek Poetri Hindia akan goena prampoean Hindia". Dukungan ini

sungguh berharga bagi perempuan-perempuan Jawa untuk meningkatkan kemajuan dan mengenyam pendidikan.

Karangan syair ditujukan kepada istri-istri Hindia untuk menjaga kehidupan rumah tangga. Nasihat tersebut berisi agar perempuan Jawa bersikap sopan dan menuruti kehendak suami. Berikut beberapa penggalan syair tersebut:

Djikalaoe prampoean akalnja sehat,  
Kepada soeminja haroeslah to'at;  
Jang soeami ta'soeka djangan diboeat,  
Itoelah prampoean sampoerna sipat.

Toroetlah djoega apa katanja,  
Djangan menjangkal perintah soeaminja;  
Soepaja senang akan hatinja,  
Djadi bertambah kasih sajangnja  
Padoeka redactie oleh M.A. Salamah (*Poetri Hindia*, 28 Februari 1909: 40)

Selaras dengan pembahasan di atas terdapat syair berisi seruan kepada perempuan untuk bergerak dan menghilangkan adat yang kuno. Orang-orang muda baik itu laki-laki atau perempuan mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Beberapa penggalan syair tersebut yaitu:

Jainilah sekarang djaman kemadjoean  
Masanja bergerak pihak perempoean  
Madjoe kemedan pengetahoean  
Hilangkan segala adat kekonoan

Marilah saudarakoe moeda jang sjahda  
Tontoet pengetahoean djangan tiada  
Laki-laki perempoean tiada berbeda  
Di Taman ini bergoerau senda

Dari jaoeh hamba berseroe  
Keliling Hindia tanah antero  
Toentoetlah pengetahoean djangan keboeroe  
Poetri ini soedah mendjadi goeroe

Enak dan waraslah kiranja nyonja  
Serta sekalianpoen pengarangnja  
Membawa pengadjaran ta berhentinja  
Kepada kami perempoean semoeanja  
Seroean jang singkat oleh Djoemantan (*Poetri Hindia*, 15 Maret 1909: 53)

Peran pers sebagai media informasi dan media pendidikan bagi perempuan secara nyata dirasakan oleh perempuan-perempuan Hindia melalui karangan yang disajikan. Kehadiran *Poetri Hindia* pada masa awal pergerakan nasional berperan sebagai jembatan pengetahuan kepada perempuan-perempuan Hindia di Jawa. Pengetahuan mengenai cara memelihara anak dan urusan rumah tangga kepada perempuan menunjukkan pentingnya kesadaran pendidikan bagi perempuan Jawa. Diskriminasi yang dirasakan oleh perempuan harus segera dimusnahkan melalui kemajuan pendidikan. Dalam artikel "Seperti katak dibawah temporoeng" oleh Siti Julia mengisyaratkan bahwa perempuan sudah sepantasnya untuk keluar dari dalam tempurung untuk melihat betapa indah dan menariknya hal-hal di luar sana. Kutipan artikel tersebut yaitu:

Seorang kampoeng jang tiada pernah menerima peladjaran dan tiada tahoe keada'an negeri-negeri jang lain, disangkanjalah abhwa tempatnja itoelah sahadja alam dan langit itoelah jang menoetoeop alamnja itoe. Tiadalah ada negeri lain jang lebih besar, lebih elok, lebih ramai dan lebih endah dari

tempatnja. Maka adalah hal ini kedapetan pada segala orang jang tiada beladjar djoea adanja. Oleh karena itoe amat perloelah sangat segala kita poenja anak-anak perempuan djoea diserahkan beladjar ilmoe pengetahoean, soepaja djanganlah poela ia kemoedian bersangkaken dirinja pandai dan tiada ada negeri jang lain jang lebih elok, dari pada negerinja itoe, sebagai boleh dikiasken kepada arti pepatah sebagai katak dibawah tempoeroeng itoe (*Poetri Hindia*, 15 Januari 1909: 6).

Perempuan memerlukan pengetahuan sebagai bekal untuk dirinya sendiri dan untuk keluarganya kelak. Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan hanya segelintir dalam masyarakat Jawa. Adat istiadat dan kebudayaan feodal memaksa perempuan untuk selalu berada di dalam dapur dan mengurus rumah tangga. Pernikahan dini, poligami dan tradisi pingitan mengurung perempuan dalam kegelapan. Masyarakat Jawa cenderung menolak dan menghalangi perempuan dalam memperoleh pendidikan.

Beberapa contoh kondisi perempuan di luar Jawa yang merasakan hal yang sama terdapat dalam artikel berjudul "Soeatoe soeara jang menoetoe dan mengadang kemadjoean oleh Djoemantan" bercerita tentang keadaan di Borneo bahwa hanya 15 perempuan yang bisa bersekolah, sisanya namun banyak dari mereka yang tidak bisa bersekolah. Penyebabnya adalah berasal dari orang tua. Kebanyakan ibu dan bapak dari perempuan-perempuan tersebut mengatakan:

...Apakah goenanja anak perempoean disoeroeh sekolah karena apabila ia soedah pandai dan soedah besar, tentoelah besar djoega hatinja, tiada ia mengindahkan perentah orang toeanja lagi, hanja membawa sesoekanja sendiri... Meskipun anak perempoean tahoe menoelis dan membatja, tetapi tiada djoega akan djadi prijaji seperti, djoeroetoelis, kepada district, djaksa dan sebagainya.. Djikalau anak perempoean tahoe menoelis dan membatja dan menyetakan dirinja sendiri, moedah ia berboeat pekerdjaan jang ta' senoenoh, bertoekar soerat alias bermoekah dengan laki-laki.. (*Poetri Hindia*, 15 Juni 1909: 125).

Hal serupa terjadi pada perempuan Persia seperti yang disampaikan dalam artikel "Perempoean Persie" bahwa anak perempuan di Persia yang sejak lahir dipenjara dalam *enderoem* atau tempat perdition perempuan. Perempuan Persia jarang sekali diberi izin oleh ayah atau suaminya untuk bertemu orang asing. Perihal pernikahan pihak laki-laki dapat membuat perjanjian mengenai usia pernikahan dan ketika waktunya bercerai maka perempuan Persia diusir dan dipandang hina. Perempuan Persia harus menikah di umur 13-15 tahun dan segala ketentuan mengenai pernikahan seperti nilai mas kawin ditentukan oleh orang tuanya. Dalam artikel tersebut, pengarang menyampaikan keprihatinannya mengenai perempuan Jawa yaitu:

Djika kita bandingkan hal ihwal perampoean Persi dengan perampoean ditanah kita ini, maka njatalah bahwa djaoeh bedanja tetapi banjak djoega halnja jang besetoedjoean. Maka atjapkali saja berpikir dalam hati saja. Bageimana boleh kita ini madjoe, kalua iboe kita dan anak kita prampoean dan saudara kita prampoean selaloe dihinakan sadja, dan dipandang seperti orang jang lebih ketjil martabatnja dari pada orang laki-laki? Bolehkah perampoean jang hina beranakken manoesia jang moelia? Maka njatalah pada pikiran saja; tiada boleh kita madjoe, moestahil bangs akita aken mendjadi moelia, djika iboenja anak-anak kita itoe bodoh dan hina adanja (*Poetri Hindia*, 31 Januari 1909: 19-20).

Kondisi perempuan yang disajikan dalam artikel diatas jika dibandingkan dengan kondisi dalam masyarakat Jawa kurang lebih sama. Perempuan Jawa lebih banyak diperintahkan untuk membantu urusan rumah tangga daripada diberikan kesempatan untuk bersekolah. Perempuan Jawa harus mengalami tradisi "pingitan" yaitu larangan keluar rumah dan pada waktu yang sudah ditentukan perempuan Jawa terpaksa harus menikahi pilihan orang tuanya. Pilihan hidup yang sudah ditakdirkan dan digariskan membuat perempuan Jawa begitu menderita. Hal ini disampaikan oleh R.A Kartini dalam suratnya kepada *Nona Zeehandelaar*, 25 Mei 1899 sebagai berikut:

Kami, gadis-gadis masih terantai kepada adat istiadat lama, hanya sedikitlah memperoleh bahagia dari kemajuan pengajaran itu. Kami anak perempuan pergi belajar ke sekolah, ke luar rumah tiap-tiap hari, demikian itu saja sudah dikatakan amat melanggar adat. Ketahuilah, bahwa adat negeri kami melarang keras gadis keluar rumah. Ketika saya sudah berukur dua belas tahun, lalu saya ditahan di rumah, saya mesti masuk "tutupan"; saya dikurung di dalam rumah, seorang diri, sunyi senyap terasing dari dunia luar. Saya tiada boleh keluar ke dunia itu lagi, bila tiada serta seorang suami, seorang laki-laki yang

asing sama sekali bagi kami, dipilih oleh orang tua kami untuk kami, dikawinkan dengan kami, sebenarnya dengan tiada setahu kami (Kartini, 1978: 38-39).

Perempuan Jawa harus menerima bahwa kelak dijadikan istri kesekian dari seorang laki-laki dan diceraikan. Perempuan Jawa sejak lahir hanya memiliki satu tujuan hidup yaitu menikah. R.A Kartini menyampaikan keresahan ini dalam suratnya kepada *Nona Zeehandelaar*, 6 November 1899 sebagai berikut:

Meskipun beribu kali mengatakan, beristri empat itu bukan dosa menurut Islam, tetapi aku, tetap selama-lamanya aku mengatakan itu dosa. Segala perbuatan yang menyakitkan sesama, dosalah pada matak. Betapakah azab sengsara yang harus diderita seorang perempuan bila lakinya pulang ke rumah membawa perempuan lain dan perempuan itu harus diakuinya perempuan lakinya yang sah, harus diterimanya jadi saingannya? Boleh disiksanya, disakitinya perempuan itu selama hidupnya sepuas hatinya, tetapi bila tiada hendak membebaskan perempuan itu Kembali, bolehlah perempuan itu menangis setinggi langit meminta hak, tiada juga akan dapat (Kartini 1978: 42-43).

Kongres Perempuan Indonesia I pada tanggal 20-24 Juli 1935 menunjukkan kegiatan organisasi perempuan yang sudah terjun dalam bidang politik. Dalam kongres perempuan tersebut diambil beberapa keputusan seperti mendirikan Badan Penyelidikan Perburuan Perempuan untuk mengamati pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan Indonesia dan setiap perkumpulan yang bergabung dalam kongres memiliki tujuan yang sama yaitu memberantas buta huruf. Pada Kongres Perempuan Indonesia III pada 22 Desember diusulkan agar pemerintah memberikan kesempatan hak pilih-memilih kepada perempuan Indonesia sebagai anggota dewan perwakilan. Pada tanggal tersebut juga ditetapkan sebagai hari Ibu yang menambah kesadaran kepada kaum perempuan untuk berperan sebagai "Ibu Bangsa". Pergerakan perempuan mengalami perubahan signifikan dari pergerakan perseorangan menjadi pergerakan skala nasional (Pringgodigdo, 1984: 179-181).

Gerakan kemajuan pendidikan bagi perempuan terus berlanjut hingga fase moderat masa pergerakan nasional. Surat kabar *Matahari* terbit di Semarang tahun 1934-1942 oleh Kwee Hing Tjiat dengan menggunakan bahasa Melayu setiap hari Senin – Sabtu. Biaya langganan sebesar f 1,50 setiap bulan. Surat kabar ini menyajikan satu atau dua artikel yang turut menyuarakan pendidikan anak dan perempuan. Berikut dua contoh artikel yang memuat pergerakan dan pendidikan bagi perempuan Jawa.

Kenyataan yang dialami oleh perempuan Jawa hingga tahun 1936 yaitu tidak ada perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Jawa. Kondisi-kondisi tertentu mendorong pergerakan perempuan melakukan pertemuan antar perkumpulan atau komunitas guna membahas berbagai diskriminasi yang dirasakan oleh kaum perempuan. Dalam artikel "Soeal Polygamie" oleh Raden Ajoe T. Sitisoadari Wongsowadono menyampaikan bahwa poligami bukan hanya persoalan yang harus dicegah tetapi harus segera dihilangkan. Kasus poligami yang dialami perempuan Jawa dapat berujung bunuh diri, perceraian dan depresi. Dalam pertemuan tersebut juga disampaikan bahwa:

Pada oemoemnja saorang lelaki apabila aken beristri lagi, tida lebi doeloe beremboek dengan istrinja toea, taoe-taoe pada satoe waktoe, ia soeda... berdengoes membawa istri moeda. Dan apakah jng aken dikata oleh istrinja toea? Minta tjere! Belon tentoe boleh! Orang moesti inget, bahoea orang prempean tida mempoenjain hak dalem soeal, talak". Mae lari dari roema? lan anti tentoe aken alamken kasoekeran lebi heibat, sebab ia lantak dikalar atau diklewer (dinoedzoeskan), tida ditjere selama-lamanya. Sehingga boekan sadja ia tida mempoenjain haka ken barang miliknja jang didapet selama ia bersoeami istri, dengan soeaminja tetapi djoega ia tida aken bisa mendapet kesempatan aken bersmoeami lagi, boeat memperbaekin pengidoepannya lagi, sebegitoe lama soeaminja masi idoe, sehingga dengan begitoe, mae atawa tida ia koedoe menoentoet pengidoepan sebagi djanda boeat selama-lamanya, maski djoega sebetoelnja ia boekan djanda (*Matahari*, 11 November 1936: 10).

Permasalahan mengenai poligami lebih lanjut dibahas dalam artikel "Penoeoep Soeal Polygamie" oleh Raden Ajoe Wongsowadono. Dalam pertemuan tersebut disampaikan bahwa hanya kaum Ibu yang dapat menghentikan poligami. Penderitaan akibat praktik poligami hanya dapat dirasakan oleh kaum perempuan sehingga kaum perempuan berperan besar dalam menghentikan praktik poligami. Kongres Hari Ibu pada tanggal 22 Desember di Semarang menjadi sebuah kesempatan dalam membuka mata masyarakat untuk

memberikan penghormatan yang layak kepada para Ibu. Pergerakan perempuan diharapkan dapat dilakukan dengan cara yang beragam agar masyarakat mengetahui bahwa perjuangan yang dilakukan oleh kaum Ibu bukan sebuah permainan. Dalam artikel tersebut juga disampaikan bahwa:

Dalem iapoenja lazing depan Sarekat Kabodaja'an Indonesia jang verslagnja soeda dimoeat dalem Mata-Hari, Mr. Rd. Santosa Tohar, soeda britaoe, bahoea kaoem intellectueel Islam soeda merasa maloe boeat beristri dari seorang, maskipoen igama ada perkenanken lebi. Ini pernjata'an kaoem iboe pantes samboet dengan merasa bersoekoer. Ttepai apakah keloehoeran boedi seseonggoenja terdapat dari pelajaran? Menoeroet kita, keloehoeran boedi tida oesa selaloe dating dari peladjaran jang tinggi, kerna satoe Ksatrya toelen tentoe merasa maloe boeat melakoeken tjoerang dan hinaken kaoem lemah. Seorang jang terpladjar djika mereundahkan pada istrinja, sebaliknja memang pantes dapet tjela'an lebi keras, oleh kerna moesti dianggep lebi bisa berpikir dan mempoenjai pengetahoean lebi loeas. Kendati kaoem lelaki bisa mendjadi goesar, tetapu kita tida bisa tida boeat mengatakan, bahowa djeleknja keadaan kaoem iboe ada gara-garanja kaoem lelaki (*Matahari*, 9 Januari 1937: 16).

Tabel 4. Klasifikasi status penduduk perempuan Jawa tahun 1930

Wilayah	Menikah		Janda		Bercerai	
	I	II	I	II	I	II
Jawa Barat	626	15.015	56	1.337	37	6.109
Jawa Tengah	438	22.114	67	1.495	20	3.221
Surakarta	50	4.744	9	163	2	507
Yogyakarta	52	851	2	96	1	126
Jawa Timur	565	20.670	115	1.931	41	4.386
<b>Jawa dan Madura</b>	<b>1.731</b>	<b>63.394</b>	<b>219</b>	<b>5.022</b>	<b>101</b>	<b>14.349</b>

Sumber: *Volkstelling* 1930

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa kategori umur I yaitu bayi baru lahir sampai maksimal berumur 15-18 bulan dan belum bisa berjalan sudah ada orang tua yang menikahkan bayi tersebut. Kategori umur II yaitu sejak bayi berumur 18 bulan hingga 15 tahun menunjukkan kenyataan yang memprihatinkan karena banyak orang tua memilih untuk menikahkan perempuan remaja dibandingkan dengan memberikan kesempatan untuk bersekolah. Perempuan Jawa dihadapkan dengan takdir untuk dijadikan istri kesekian dari seorang laki-laki. Untuk kelompok umur III merupakan perempuan dewasa yang layak dan siap untuk menikah, namun hal ini berbeda dengan kelompok umur I dan II yang masih kategori di bawah umur.

Tabel 5 Angka Poligami Penduduk Jawa Tahun 1930

Wilayah	Satu Istri	Dua Istri	Tiga Istri	Empat Istri
Jawa Barat	2.253.759	40.789	2.054	325
Jawa Tengah	2.194.557	51.404	2.795	334
Surakarta	508.676	9.954	380	22
Yogyakarta	299.811	6.907	338	39
Jawa Timur	2.973.985	45.588	2.129	304
<b>Jawa dan Madura</b>	<b>8.230.788</b>	<b>154.642</b>	<b>7.696</b>	<b>1.024</b>

Sumber: *Volkstelling* 1930

Dalam tabel 5 menunjukkan angka poligami di Jawa Tengah tertinggi jika dibandingkan dengan angka provinsi lain di Jawa. Masyarakat Jawa yang mayoritas memeluk agama Islam belum memahami sepenuhnya perihal menghormati dan menjaga martabat perempuan. Pada tahun 1936 diskriminasi terhadap perempuan masih banyak terjadi pada lingkungan pekerjaan. Perempuan Jawa yang berkesempatan menjadi buruh pegawai mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari para majikan. Hal tersebut mengundang

amarah para komunitas perempuan untuk mengadakan pertemuan guna membahas diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan kerja.

Dalam artikel "Openbare Vergadering Kaoem Istri di Bandoeng" menginformasikan bahwa pada Minggu, 1 November 1936 diadakan perkumpulan dari berbaai kaum Istri di Bandung yang dihadiri 1000 tamu undangan. Dalam rapat tersebut dibahas nasib kaum buruh perempuan yang diperlakukan sewenang-wenang oleh pihak perusahaan dan majikan hingga merusak kehormatan dan kesucian kaum perempuan. Berbagai pendapat disampaikan oleh tiap perwakilan dalam pertemuan ini. Salah satu pendapat dari perwakilan wakil Istri Sedar yaitu:

Spreekster mengandjoeri perkoempoelan perkoempoelan prempoean haroes membangoenken soemangetnja kaoem prempoean. Ia seroeken sopaja perkoempoelan-perkoempoelan kaoem prempoean soeka terdjoenken dirinja di dalem kalangannya masjarakat prempoean jang loeas, jang bodo, kasiken katerangan pada marika bagimana tjaranja aken membela diri. Deradjatnja kaoem prempoean mendjadi oekoeran deradjatnja kebangsa'an, dan kerna itoe haroeslah perkoempoelan-perkoempoelan istri terdjoenkan dirinja di dalem kalangan rendah (*Matahari*, 3 November 1936: 7).

Pertemuan tersebut menunjukkan perubahan luar biasa perempuan Jawa yang mampu memperjuangkan hak-haknya di ruang publik padahal beberapa dekade silam kedudukan perempuan masih dianggap remeh dan tidak pantas mendapatkan kemajuan. Artikel serupa "Soeal pendidikan barat bagi kaoem poetri Indonesier dan pengaroehnja aliran modern" melakukan wawancara bersama Nyonya R.A Poeger. Beliau merupakan Ketua dari Wanita Taman Siswa, Boedi Rini dan *Weduwen-Zorg* di Malang. Dedikasinya dalam pergerakan sosial yang mengutamakan kepentingan pendidikan dan perbaikan nasib kaum ibu sangat menarik perhatian. Dalam wawancaranya disampaikan bahwa:

Itoe bagian pendidikan jang tida tjotjok boeat bangsa Indonesia memang ada. Tapi saja beranggepan bahwa sesoeatoe lboe di Indonesia haroes mempoenjai tanggoengan boeat bantoe singkirken pengaroe-pengaroe jang tida baik. Apa jang kita kaoem perempoean bole ambil tjonto-tjonto dari Peladjaran Barat adalah pihak Barat poenja soeal-soeal kepandean bekerdja, marika poenja ketjerdasan dan marika poenja tjara mengatoer kebersiannja roema-tangga. Kita tida haroes maen telen boeat meniroe tjara-rjara Barat jang mesoem dan bertentangan dengan kita poenja adat istiadat sendiri (*Matahari*, 7 November 1936: 10)

Peran pers bagi pendidikan perempuan Jawa pada masa pergerakan nasional juga terdapat dalam surat kabar *Penoentoen Pikiran*. Surat kabar ini pertama kali terbit pada 20 Oktober 1938 diterbitkan di Batavia oleh Tjahaja Pasoendan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Surat kabar ini berisi berita pada umumnya, tetapi pada beberapa artikel memuat tentang pendidikan anak dan perempuan. Dalam artikel "lboe dengan pemoeda dan llmoel" disampaikan bahwa baik buruknya masyarakat tergantung di tangan pemuda dan baik buruknya pemuda tergantung pada pendidikan sang ibu. Berikut kutipan dalam artikel tersebut:

..Poetri-Poetri Indonesia!, Insyallah! Bahwa tanggoengan jang seberat-beratnja adanja terletak di tanganmoe! Dimanakah masanja lagi kita akan berdjoempa dengan masyarakat jang loehoer jg mempoenjai pemoeda-pemoeda jang terdidik sempoeana.

....Maka dalam masa jang tjemerlang inilah kita pemoeda-pemoeda perloe mempeladjar berdjenis-djenis pengetahoean serta toeroet poela memikirkan aliran mana jang bakal ditempoeh, tanggoengan dan kewadajiban apa jang perloe dipikoel. Bila masa mengerdjakannja soedah datang, nanti kita tidak akan tjanggoeng-tjanggoeng joega bahwa masjarakat dimasa datang terletak ditangan pemoeda-pemoeda (*Penoentoen Pikiran*, 17 November 1938: 1).

Kebaikan dan keburukan yang ada dalam masyarakat Jawa tergantung pada pendidikan perempuan sebagai kaum Ibu. Seorang ibu perlu mengamati anak-anaknya dalam menentukan tujuan yang hendak ditempuh di masa dewasa. Diskriminasi yang dilakukan kepada kaum perempuan merupakan hal yang tidak sepatasnya dilakukan karena kaum perempuan sama berharganya dengan kaum lelaki. Diskriminasi yang membandingkan laki-laki dan perempuan turut meresahkan hati R.A. Kartini, hal tersebut disampaikan dalam suratnya kepada *Nyonya Ovink Soer Tahun 1900*:

"Kamu seharusnya lahir jadi anak laki-laki; tentulah kamu akan jadi laki-laki yang tetap berani hati," demikianlah kami dengar setiap kali sampai jemu telinga mendengarnya. Bila benar ada pada kami sifat yang ada pada anak laki-laki yang cakap pantas, apakah salahnya, jika sifat itu kami pergunakan mendidik kami jadi perempuan yang tangkas cakap? Ataukah perlu lagi ramuan lain daripada ramuan untuk jadi "laki-laki cakap pantas" dan perempuan yang tangkas cakap tidaklah ia berguna bagi pergaulan hidup? Tetapi ah, lupa saya; kami perempuan Jawa terutama sekali wajib menurut dan sabar tawakkal sifatnya: kami wajib menjadi tanah liat yang boleh dibentuk-bentuk oleh orang sekehendak hatinya (Kartini, 1978: 61).

Berkaitan dengan pendapat Kartini, dalam artikel "Kedoedoekan Kaoem Poetri, dalam doenia pengetahuan" menerangkan bahwa mencari ilmu pengetahuan itu wajib bagi setiap makhluk Tuhan. Orang yang berilmu pengetahuan itu menguasai, menggenggam orang yang tak berilmu. Orang yang berilmu tentu akan memerintah, berbeda dengan yang tidak berpengetahuan itu diperintah. Kaum perempuan itu wajib meningkatkan kualitas dirinya agar dapat menunaikan kewajibannya sebagai tiang masyarakat baik bagi dirinya sendiri atau masyarakat luas. Berikut kutipan artikel ini:

Doeloe orang tjoekoop dan patoetkan kaoem perempoean hanja sebagai radja dapoer dsb.nja. Sekarang zaman menoeentoet perobahan dan pembaharoean tempat kedoedoekan bagi kaoem perempoean. Mereka haroes poela dapat dan tjakap bergerak dan doedoek didepan sedjadjar saudara2 laki-lakinja, selainnja berselimoet asap didapoer. Doeloe orang kira, bahwa batok kelapa kaoem perempoean itoe hanja berisi boeboer tjair belaka, ilmoe pengetahuan tak termakan tak terkoenjah olehnja. Tetapi lambat laoe, achir2 ini dan sekarang orang terpaksa toendoek dan mengakoei boekti2 jang bertoem[oek-toempoek didalam praktijnja. Toehan maha adil jang menegaskan bahwa otak perempoean koeat koeasa mampoe djoega mengoenjah ilmoe pengetahuan jg manapoen djoea dan mengamalkannja asal ada dan diberikan kesempatan jang sempoerna..(Penoentoen Pikiran, 8 Desember 1938: 6)

Pemikiran dan cita-cita Kartini tersebar ke seluruh penjuru Jawa untuk memberikan pengajaran bagi anak-anak perempuan, meningkatkan kualitas perempuan, dan menambah pengetahuan kaum Ibu sebagai penanggung jawab dalam rumah tangga. Perhatian tersebut kemudian mendorong kaum perempuan untuk mendirikan beberapa organisasi atau perkumpulan perempuan seperti Poetri Mardika (1912) yang bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada anak perempuan. Organisasi Poetri Mardika juga memiliki surat kabar untuk menyuarakan kesadaran pendidikan bagi perempuan bernama surat kabar *Poetri Mardika*. Beberapa organisasi perempuan yang berdiri pada awal kebangkitan nasional yaitu Kautamaan Istri yang mendirikan rumah sekolah bagi perempuan seperti di Tasikmalaya (1913), Sumedang (1916), Cianjur (1917) (Pringgodigdo, 1984: 19-20).

Sekolah perempuan lain seperti *Kartinischool* didirikan di Jakarta (1913), Madiun (1914), Malang (1916), Pekalongan (1917), Indramayu (1918). Latihan atau kursus bagi perempuan seperti memasak, menjahir, merenda, memelihara anak dan mempererat hubungan antara kaum istri di Jawa terdapat pada perkumpulan yang didirikan seperti Pawiyatan Wanito Magelang (1915), Wanita Susilo Pematang (1918), Wanita Hadi Jepara (1915). Oleh karena itu, pada awal kebangkitan nasional corak pergerakan perempuan dan pendidikan perempuan yang disuarakan melalui surat kabar identik sebagai pergerakan untuk memperbaiki kedudukan perempuan dalam kehidupan keluarga, pernikahan dan menambah kecakapan dan keterampilan perempuan sebagai kaum Ibu dalam mengurus rumah tangga yang sesuai dengan syariat agama Islam (Pringgodigdo, 1984: 20-21).

Perubahan pemikiran perempuan dalam menyikapi kemajuan pendidikan membutuhkan beberapa dekade untuk melihat hasilnya yang luar biasa. Keberadaan surat kabar begitu memainkan peran pentingnya dalam menyuarakan hak-hak perempuan agar dapat memperoleh kemajuan dan meningkatkan kedudukannya dalam lingkungan sosial. Anak-anak dan perempuan Jawa layak untuk mendapatkan kesempatan dalam mengenyam pendidikan. Tuhan itu maha adil, ketidakadilan yang ada hanya terjadi akibat dari ulah manusia. Empat surat kabar pada masa pergerakan nasional tersebut menunjukkan peran dan dedikasinya dalam memperjuangkan pendidikan bagi anak-anak dan perempuan Jawa.

Peran pers sebagai media informasi dan media kontrol sosial ditunjukkan dalam surat kabar *Matahari* dan surat kabar *Penoentoen Pikiran*. Informasi mengenai berbagai pertemuan yang dilakukan oleh organisasi perempuan untuk bertukar pikiran dan menyelesaikan masalah mengenai tindakan diskriminasi terhadap perempuan disajikan dalam surat kabar tersebut. Upaya perempuan Indonesia dalam memberantas buta huruf dan mewujudkan kemerdekaan Indonesia disampaikan dalam artikel yang dimuat dalam surat kabar tersebut. Dari informasi yang disampaikan bahwa upaya untuk memberantas buta huruf perempuan Indonesia masih jauh dari harapan namun kesadaran pendidikan perempuan Indonesia sudah terbentuk dalam skala nasional. R.A Kartini sebagai sosok emansipasi perempuan Jawa berhasil memotivasi perempuan Jawa untuk memperjuangkan kemajuan perempuan Indonesia.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kebijakan politik pendidikan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda seperti diskriminasi rasial, gradualisme, dualisme dan koordinasi mengakibatkan sulitnya akses pendidikan barat oleh perempuan Jawa. Perbedaan golongan penduduk mengakibatkan angka melek huruf latin didominasi oleh golongan perempuan bangsawan. Angka melek huruf latin perempuan Jawa yang sedikit jika dibandingkan dengan angka buta huruf perempuan Jawa menunjukkan bahwa hanya perempuan yang bisa membaca huruf latin yang dapat mengakses dan menggunakan surat kabar sebagai media pendidikan

Pers yang memuat pendidikan bagi anak dapat ditemukan dalam surat kabar *Soeloeh Peladjar*. Pers yang memuat pendidikan bagi perempuan dapat ditemukan dalam surat kabar *Poetri Hindia*, surat kabar *Matahari* dan surat kabar *Penoentoen Pikiran*. Keberadaan surat kabar mendorong kesadaran bagi anak dan perempuan untuk terlepas dari kegelapan dan adat istiadat. Bahkan surat kabar tersebut dapat digunakan sebagai media belajar bagi anak dan perempuan Jawa pada masa pergerakan nasional. Pers semakin eksis hingga saat ini dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan media cetak menjadi media massa berbasis platform digital, kebutuhan akan informasi melalui pers hingga saat ini masih eksis.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang dapat diberikan yaitu peneliti sejarah lain yang tertarik meneliti pers dapat menggali lebih dalam mengenai perkembangan pers dari masa pergerakan nasional hingga masa sekarang. Arsip surat kabar dapat diperoleh melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia atau website OPAC Perpustakaan untuk surat kabar Indonesia dan Delpher untuk surat kabar Belanda. Peneliti sejarah lain diharapkan menguasai bahasa sumber untuk memudahkan dalam memahami dan menganalisis sumber data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2017). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makassar: Rayhan Intermedia. Retrieved from <http://eprints.unmac.id/id/eprint/14987>
- Anderson, B. (2002). *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*. (O. I. Naomi, Trans.) Yogyakarta: INSIST.
- Cahyani, M. G. (2023). Sejarah Perkembangan Pers dan Pemanfaatan Museum Pers Nasional Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Masa Pergerakan Nasional. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(1), 27-39. Retrieved from doi:<https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24651>
- Dacholfany, M. I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non-Formal di Metro Lampung (Studi Kasus PKBM Al-Suroya). *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah IAIN Metro Lampung*, 2(1), 45-46. Retrieved from doi:<https://doi.org/10.32332/tapis.v2i1.866>
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Diniyanti, R. (2020). Potret Gerakan Perempuan Pada Abad Ke 20 di Batavia: Poetri Mardika 1912. *Historia: Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 3 No. 2. Retrieved from doi:<https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23001>
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elfachmi, A. K. (2016). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

- Fachrurozi, M. H. (2019). Politik Etis dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputra. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah Universitas Siliwangi* Vol. 2 No. 1. Retrieved from <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/867>
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. (N. Notosusanto, Ed.) Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 8(2), 255-256. Retrieved from <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Juliati, D., & Asnan, G. (2013). *Indonesia dalam Arus Sejarah: Masa pergerakan Kebangsaan*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Houve.
- Kahin, G. M. (1952). *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Cornell University : UNS Press.
- Kartini, R. (2005). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. (A. Pane, Trans.) Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartodirdjo, S. (2020). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional II*. Yogyakarta: Ombak.
- Malik, A. (2017). Revolusi Gutenberg (Makna Penemuan Mesin Cetak bagi Kemajuan Peradaban Manusia: Dari Tradisi Lisan ke Tulisan). *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1-2. Retrieved from [doi:https://doi.org/10.30656/lontar.v2i2.342](https://doi.org/10.30656/lontar.v2i2.342)
- Nasution. (2020). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradita, S. M. (2020). Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19–20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa. *Chronologia: Journal of History Education, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA*, 2(2), 12-27. Retrieved from <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6060>
- Pringgodigdo. (1994). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Sari, D. R. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) Pada Kolom Opini Surat Kabar Serambi. *Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia Universitas Samudra Langsa Aceh*, 2(1), 26. Retrieved from <https://ejournalunsam.id/index.php/JSB/article/view/1619>
- Siregar, I. R. (2023). Analisis Yuridis Diskriminasi Rasial Menurut Hak Asasi Manusia (Studi Kasus Ambroncius Nababan). *Lex Privatum*, XII(2), 3. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/52105>
- Sulistiani, Y., & Lutfatulatifah. (2020). Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 2(2), 118-127. <https://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/7036>
- Syaadah, R., Ary, M. H., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat): Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan*, 2(2), 125-131. Retrieved from [doi:https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298](https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298)
- Uifatulailiyah, N., (2017). Pemikiran Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa Dalam Pers Kolonial Tahun 1908-1928. *Avatara: Universitas Negeri Surabaya*, 5(1), 1481-1494. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/17974/16379>
- Utomo, C. B. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Volkstelling 1930 Deel I Inheemsche Bevolking van West-Java. (1933). Batavia: Landsdrukkerij. Diakses pada tanggal 30 Mei 2024 dari Leiden University ([universiteitleiden.nl](https://hdl.handle.net/1887.1/item:1085284)): <http://hdl.handle.net/1887.1/item:1085284>
- Volkstelling 1930 Deel II Inheemsche Bevolking van Midden-Java en de Vorstenlanden. (1934). Batavia: Landsdrukkerij. Diakses pada tanggal 16 Mei 2024 dari Leiden University ([universiteitleiden.nl](https://hdl.handle.net/1887.1/item:1110477)): <http://hdl.handle.net/1887.1/item:1110477>
- Volkstelling 1930 Deel III Inheemsche Bevolking van Oost-Java. (1934). Batavia: Landsdrukkerij. Diakses pada tanggal 30 Mei 2024 dari Leiden University ([universiteitleiden.nl](https://hdl.handle.net/1887.1/item:1103217)): <http://hdl.handle.net/1887.1/item:1103217>

- Wahyuni, B., & Mursal, I. F. (2022). Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia (1908-1942). *Siginjai: Jurnal Sejarah Universitas Jambi* (2)1. Retrieved from <https://doi.org/10.22437/js.v2i1.18742>
- Wardani, D. T. (2016). Peranan Surat Kabar Soerapati Dalam Perlawanan Intelektual Pribumi di Jawa Barat Tahun 1923-1925. *Patanjala Universitas Padjadjaran*, 8(1), 2-3. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.54>